

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-
SCORE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2013-2015**

*Bankruptcy Prediction With Altman Z-Score Model on Islamic
Bank in Indonesia Period 2013-2015*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari

Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :

NUNUNG ELAHAYATI

13423036

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Th. 1987
Nomor: 0543b/U/1987

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantudalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang adahubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

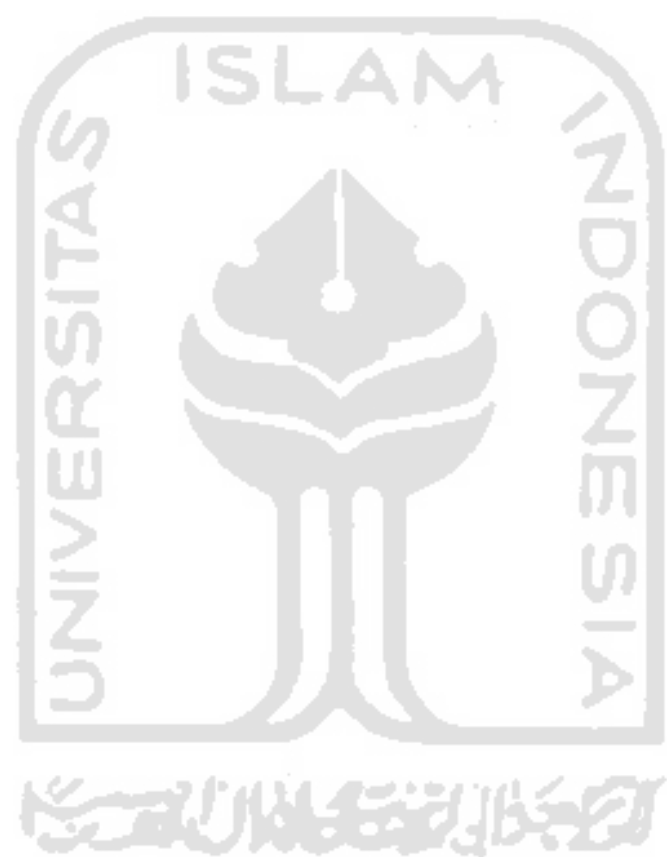
Nama : Nunung Elahayati
NIM : 13423036
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman
Z- Score pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2013 – 2015

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penyusunan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penyusunan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 07 Februari 2017

Nunung Elahayati



NOTA DINAS

Hal : Skripsi

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 2668/Dek/60/DAS/FIAI/X/2016 pada tanggal 20 Oktober 2016 atas tugas kami sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Nunung Elahayati

NIM : 13423036

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

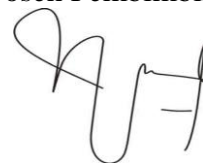
Judul Skripsi : Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score
pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013 –
2015

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa Skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di Munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Dosen Pembimbing



H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Nunung Elahayati

NIM : 13423036

Judul Skripsi : Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman
Z- Score pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Periode 2013 – 2015

menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 07 Februari 2017



H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dia (Allah) menjadikan malam dan siang silih berganti untuk memberi waktu (kesempatan) kepada orang yang ingin mengingat (mengambil pelajaran) atau orang yang ingin bersyukur.

Surah Al Furqan (Q.S. 25:62)

Syukur terpanjatkan Kehadirat Engkau Ya Allaah atas nikmat dan kasih sayang yang telah Engkau karuniakan. Skripsi ini merupakan persembahan kecil dari **Nunung Elahayati**, putri yang selalu Papah **H. Juhedi** dan Mamah **Kotiah** usahakan kecukupannya. Terimakasih sudah ikhlas berlelah-lelah demi kesempatan belajar di Perguruan Tinggi untuk Tete. Kelelahan penyusunan Skripsi ini tentu tidak sepadan dengan kelelahan Papah dan Mamah, tapi setidaknya ini menjadi bukti bahwa Tete tidak menyia-nyiakan kesempatan yang Papah dan Mamah percayakan.

Untuk Adikku **Izal Maulana**, terimakasih sudah menjadi pengobat sepi Papah dan Mamah selama setahun terakhir ini. Kamu mampu bersikap dewasa dibanding anak-anak seusiamu. Tete percaya kamu pasti bisa jadi orang hebat seperti yang kamu cita-citakan. Adikku **Almh. Sita Yuliani** dan **Almh. Husna Aqilah Hayati**, kelahiran kalian adalah untuk memberikan peringatan bahwa: “Setiap yang berjiwa akan merasakan mati (Surah Ali Imran, Q.S. 3: 185)”. Terimakasih atas pelajaran berharga untuk bisa menerima yang Allah takdirkan, ikhlas melepas yang masih ingin digenggam.

Kepada Guru-Guruku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, terimakasih sudah sabar mendidik dan ikhlas berbagi ilmu. Semoga ilmu yang didapatkan menjadi berkah sebagai bekal hidup yang tidak pernah habis. Dan bagi-Mu Guruku, semoga menjadi amalan yang pahalanya terus mengalir sampai alam akhirat.

Sahabat-sahabatku yang saling mendukung untuk maju dan menjadi lebih baik. Terimakasih sudah membersamai perjuanganku selama ini.

MOTTO

*“Barang siapa yang mampu memberikan kemanfaatan kepada saudaranya
hendaklah ia lakukan.”*

HR. Muslim

“Sebuah karya akan memicu inspirasi. Teruslah Berkarya.

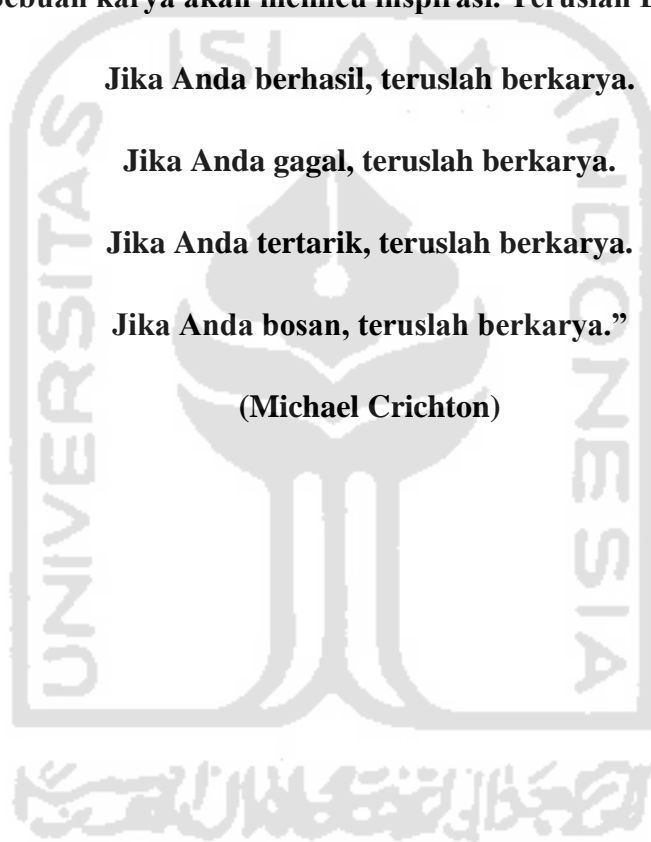
Jika Anda berhasil, teruslah berkarya.

Jika Anda gagal, teruslah berkarya.

Jika Anda tertarik, teruslah berkarya.

Jika Anda bosan, teruslah berkarya.”

(Michael Crichton)



Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut.

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta' marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penyusunan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Dibawah in daftar huruf arab dan transliterasinya dangan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ يَ ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِ وَ ...	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba
فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ ا...ِ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
◌ِ ي...ِ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
◌ُ و...ِ	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla
رَمَى - ramā
قِيلَ - qīla
يُقُولُ - yaqūl

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُتَوَرَّرَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةُ	- talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama denganhuruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
الْبِرِّ	- al-birr
الْحَجِّ	- al-hajj
نُعْمٍ	- nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuḏūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلٌ	- akala

8. Penyusunan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penyusunan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ غَبِيبٌ	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ غَبِيبٌ	Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ غَبِيبٌ	manistatā'a ilaihi sabīla
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ غَبِيبٌ	manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramadān al-laẓī unzila fih al- Qur'ānu
	Syahru Ramadān al-laẓī unzila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
	Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn
	Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an
	Lillāhil-amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alīm

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami. Dan dari kejahatan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah berikan petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Maha Esa Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad SAW. dan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga akhir.

Alhamdulillah penyusun telah menyelesaikan Skripsi yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan judul “PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2015”.

Selanjutnya dengan kerendahan hati penyusun ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang tua penyusun H. Juhedi dan Kotiah juga adik Izal Maulana atas dukungan baik moril maupun materil bagi penyusun, untuk dapat belajar dan menyelesaikan Pendidikan Tinggi dengan baik.

Penyusun sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
4. Bapak Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih atas waktu dan tenaga yang Bapak berikan untuk bimbingan, masukan dan bantuannya selama ini, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Zein Muttaqin S.E.I., M.A., selaku Dosen mata kuliah Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, terimakasih atas ilmu yang bapak berikan sehingga menjadi bekal dalam penyusunan Skripsi ini;
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah membekali penyusun ilmu yang semoga menjadi berkah yang kemanfaatannya mengiringi penyusun sampai akhir hayat;
7. Laboran Ekonomi Islam, terimakasih atas arahnya selama ini;
8. Staf Akademik dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memudahkan segala urusan administratif baik yang berkaitan dengan penyelesaian Skripsi ini maupun selama proses perkuliahan;
9. Forum Kajian Ekonomi Islam (FKEI) sebagai rumah bagi para Ekonom Robbani Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, terimakasih untuk kesempatan bergabung menjadi keluarga FKEI. Banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang penyusun dapatkan selama menjadi anggota FKEI, semoga FKEI semakin jaya;

10. Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Regional Yogyakarta. Uhkuwah dalam dakwah bernuansa ilmiah jelas terpancar dari Forum ini. Menjadi pengurus FoSSEI Regional Yogyakarta memberikan penyusun kesempatan belajar yang lebih banyak dan pengalaman yang semakin matang. Terimakasih untuk satu tahun periode kepengurusan 2015-2016;
11. Teman-teman Ekonomi Islam angkatan 2013, kalian adalah bagian dari perjalanan hidupku yang karena Allah takdirkan kita untuk bertemu dan saling mengenal lalu berjuang bersama untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Senang menjadi bagian dari hidup kalian;
12. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unit 282 Dusun Semen, Desa Trenten, Kecamatan Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah. 32 hari bersama, hidup secepat sebagai keluarga merupakan hal yang tak akan pernah terlupa. Kak Vito, Kak Bobby, Shandi, Zelvin, Evi, Yai dan Hani, kita adalah anak dari Pak Tamyis dan Ibu Yuni yang mereka sayangi seperti anak kandungnya sendiri. Semoga silaturahmiya tetap terjaga. Keluarga kecambah selalu, kita berproses dan tumbuh;
13. Sahabatku Nenden Siti Fauziyah, terimakasih sudah kebersamaan perjalanan panjang selama hampir empat tahun ini. Menjadi pengingat yang baik. Sahabat yang mampu bersikap seperti ibu, kakak, adik. Melewati banyak hal bersama dalam suka dan duka. Berbagi kisah masa lalu dan cita-cita kedepan. Semoga kita bisa sampai pada apa yang kita cita-citakan;
14. Moh. Akmal Fahmi, terimakasih untuk dukungan dan doa baik untukku. Terimakasih untuk percaya bahwa aku bisa. Terimakasih sudah ada;
15. Kos Putri Puri Amrina, rumah tempat pulang. Orang-orang didalamnya adalah saudara, kakak dan adik yang senantiasa saling menjaga. Terimakasih untuk persaudaraan kita;
16. Serta pihak lain yang turut membantu terselesaikannya Skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati, penyusun memohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan dihati. Hal itu semata-mata karena kelalaian dan kekhilafan dari penyusun. Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, untuk penyusun khususnya. Semoga cita-cita mulia kita selalu mendapat ridho Allah dan selalu diberikan petunjuk dalam menghadapi setiap persoalan yang kita hadapi.

Yogyakarta, 11 Februari 2016

Nunung Elahayati



ABSTRAK

PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2015

**NUNUNG ELAHAYATI
13423036**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score modifikasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari (X1) *net working capital to total assets*, (X2) *retained earning capital to total assets*, (X3) *earning before interest and tax to total assets*, (X4) *book value of equity to book value of debt*. Sedangkan variabel dependen merupakan nilai Z-Score dari model Altman Z-Score modifikasi yaitu $(Y) = Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 12. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh penyusun sendiri. Berdasarkan pertimbangan tersebut sampel dalam penelitian adalah BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah yang telah dipublikasikan selama periode 2013-2015. Dan teknik analisis data menggunakan model Altman Z-Score modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah berada dalam kondisi tidak bangkrut karena memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90. Hal ini senada dengan teori kebangkrutan Islam dimana dalam perspektif Islam, bangkrut adalah apabila seseorang atau sebuah perusahaan memiliki jumlah hutang yang melebihi jumlah harta yang dimilikinya. Dilihat dari laporan keuangan BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah, selama periode 2013-2015 ketiga Bank tersebut tidak berada dalam kondisi memiliki jumlah hutang yang melebihi jumlah hartanya.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Altman Z-Score, Bank Umum Syariah, Periode 2013-2015, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

BANKRUPTCY PREDICTION WITH ALTMAN Z-SCORE MODEL ON ISLAMIC BANK IN INDONESIA PERIODE 2013-2015

NUNUNG ELAHAYATI
13423036

This study aimed to analyze the bankruptcy prediction with Altman Z-Score modifications model on Islamic Banks in Indonesia Period 2013-2015. The variables of this study consisted of two variables, namely the independent variables and the dependent variable. The independent variables consist of (X1) net working capital to total assets, (X2) retained earnings capital to total assets, (X3) earnings before interest and tax to total assets, (X4) book value of equity to book value of debt. While the dependent variable is the value of the Z-Score of Altman Z-Score model modifications which are $(Y) = Z = 6,56 X1 + X2 + 3.26 + 1.05 6.72 X3 X4$. The population in this study is the Islamic Banks in Indonesia totaling 12. The sampling method used is purposive sampling. Sampling is purposive sampling based on a certain considerations made by the author himself. Based on these considerations the sample is BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri and BRISyariah. The data used in this study is quantitative data, secondary data obtained from the financial statements of BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri and BRISyariah that have been published during the period 2013-2015. And data analysis techniques using the Altman Z-Score modifications model. The results showed that during the period 2013-2015 BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri and BRISyariah are in a condition not bankrupt because it has a Z-Score greater than 2.90. This is in line with the theory of bankruptcy Islam where Islamic perspective, bankruptcy is when a person or a company has a debt amount that exceeds the amount of possessions. Judging from the financial statements of BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri and BRISyariah, during the third period of 2013-2015 the Bank is not in condition to have the debt amount exceeds the amount of his possessions.

Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score, Islamic Banks, Period 2013-2015, Financial Statements.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GRAFIK	xxvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penyusunan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
A. Telaah Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	17
1. Bank syariah	17
a. Pengertian dan Fungsi Bank Syariah	17
b. Laporan Keuangan.....	21
c. Tujuan Laporan Keuangan.....	24
d. Pihak-pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan	26

e. Analisis Laporan Keuangan.....	27
2. Kebangkrutan.....	29
a. Risiko dalam Perbankan	29
b. Kebangkrutan dan Penyebabnya.....	32
c. Prediksi Kebangkrutan.....	34
d. Informasi Kebangkrutan	35
e. Kebangkrutan dalam Perspektif Ekonomi Islam	35
3. Model Altman Z-Score.....	38
a. Model Altman Z-Score Original.....	39
b. Model Altman Z-Score Revisi	39
c. Model Altman Z-Score Modifikasi.....	40
C. Hipotesis.....	41
D. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Variabel Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel	44
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Operasionalisasi Variabel	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian	50
1. PT Bank BNI Syariah.....	50
2. PT Bank Syariah Mandiri.....	52
3. PT Bank BRISyariah	53
B. Data Keuangan BNI syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah Periode 2013-2015	54
1. PT Bank BNI Syariah.....	54
2. PT Bank Syariah Mandiri.....	57
3. PT Bank BRISyariah	60
C. Analisa Data	63

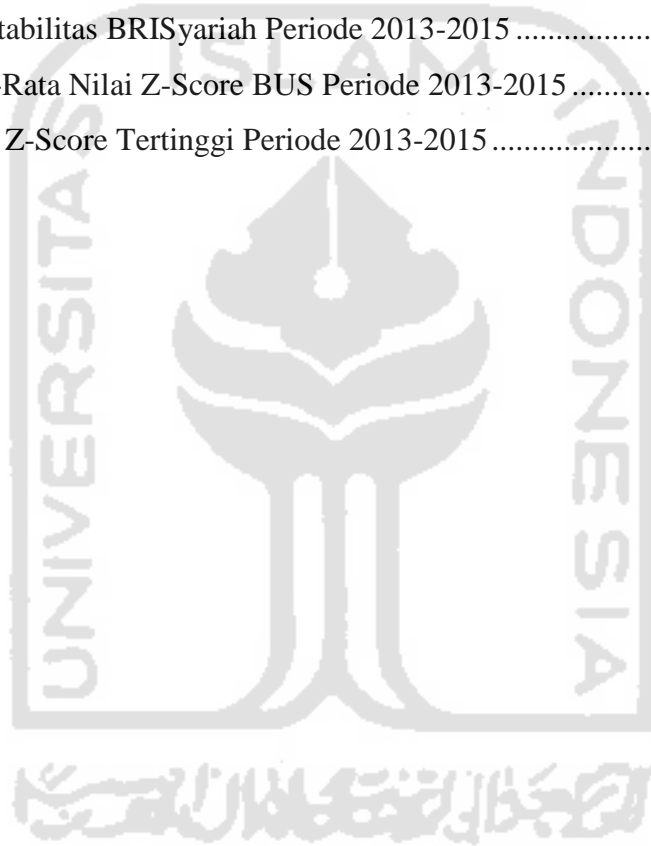
1. Perhitungan Variabel Independen Model Altman Z-Score ..	63
a. $X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$	63
b. $X_2 = \text{Retained Earning Capital to Total Assets}$	65
c. $X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to total Assets}$	67
d. $X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$	69
2. Penilaian Model Altman Z-Score	72
D. Pembahasan	73
1. Perbandingan Nilai Z-Score BUS Periode 2013-2015	73
2. Nilai Z-Score BUS Periode 2013-2015 sebagai Pertimbangan <i>Merger</i>	80
3. Nilai Z-Score BUS dilihat dari Kebangkrutan dalam Perspektif Ekonomi Islam	82
4. Keterbatasan Penerapan Model Altman Z-Score Modifikasi Pada Bank Umum Syariah Sebagai Alat Prediksi Ke- Bangkrutan	84
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah Pustaka	14
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	47
Tabel 4.1 Ikhtisar Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015.....	55
Tabel 4.2 Profitabilitas BNI Syariah Periode 2013-2015	56
Tabel 4.3 Ikhtisar Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013 -2015	58
Tabel 4.4 Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015	59
Tabel 4.5 Ikhtisar Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015.....	61
Tabel 4.6 Profitabilitas BRISyariah Periode 2013-2015.....	62
Tabel 4.7 <i>Net Working Capital</i>	64
Tabel 4.8 <i>Total Assets</i>	64
Tabel 4.9 Hasil <i>Net Working Capital to Total Assets</i>	65
Tabel 4.10 <i>Retained Earning Capital</i>	66
Tabel 4.11 Hasil <i>Retained Earning Capital to Total Assets</i>	67
Tabel 4.12 <i>Earning Before Interest and Tax</i>	68
Tabel 4.13 Hasil <i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i>	69
Tabel 4.14 <i>Book Value of Equity</i>	70
Tabel 4.15 <i>Book Value of Debt</i>	71
Tabel 4.16 Hasil <i>Book Value of Equity to Book Value of Debt</i>	71
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Model Altman Z-Score Modifikasi pada BUS.....	73
Tabel 4.18 Analisis Deskriptif Nilai Z-Score	74
Tabel 4.19 Rata-Rata Nilai Variabel Altman Z-Score Modifikasi	78
Tabel 4.20 Perbandingan Hutang terhadap Harta Periode 2013	83
Tabel 4.21 Perbandingan Hutang terhadap Harta Periode 2014	83
Tabel 4.22 Perbandingan Hutang terhadap Harta Periode 2015	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Ikhtisar Keuangan BNI syariah Periode 2013-2015.....	55
Grafik 4.2 Profitabilitas BNI syariah Periode 2013-2015.....	57
Grafik 4.3 Ikhtisar Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013 -2015.....	59
Grafik 4.4 Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015	60
Grafik 4.5 Ikhtisar Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015	62
Grafik 4.6 Profitabilitas BRISyariah Periode 2013-2015	63
Grafik 4.7 Rata-Rata Nilai Z-Score BUS Periode 2013-2015	78
Grafik 4.8 Nilai Z-Score Tertinggi Periode 2013-2015	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hari Senin, 15 September 2008 dunia keuangan dikejutkan dengan penyampaian formulir kebangkrutan Lehman Brother kepada United States Bankruptcy Court for the Southern District of New York. Lehman Brother adalah sebuah bank investasi yang usianya lebih dari 158 tahun, memiliki aset sebesar USD 639 miliar dan merupakan bank investasi terbesar ke-empat setelah Citigroup, JP Morgan dan Merrill Lynch di Amerika Serikat. Kebangkrutan Lehman Brother adalah yang terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat, Lehman Brother mencatat kerugian ser USD 3,9 miliar pada triwulan III tahun 2008 (ekonomi.okezone.com).

Lehman Brothers telah menjadi korban dari krisis yang disebabkan oleh instrumen keuangan yang berbentuk *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Krisis *subprime mortgage* berdampak pada perekonomian secara global yang mengakibatkan krisis ekonomi global. Adapun bagi Indonesia, dampak langsung dari krisis ini adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal (Sudarsono, 2009, hal. 12).

Berbicara mengenai krisis ekonomi dan kebangkrutan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2009, hal. 22) ada fakta menarik bahwa sistem perbankan Syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis ekonomi global pada tahun 2008. Sistem keuangan Syariah yang tidak mengenal bunga menjadikan bank Syariah mampu bertahan dari fluktuasi tingkat bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah yang disebabkan oleh langkanya dolar dibandingkan

dengan bank konvensional. Selain itu, kinerja keuangan bank Syariah dibandingkan dengan bank konvensional menunjukkan kondisi keuangan yang konsisten dan efisien.

Fakta bahwa ternyata sistem perbankan Syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis ekonomi global harus menjadi semangat bagi pihak-pihak terkait untuk terus mengembangkan perbankan Syariah. Eksperimen awal untuk mendirikan perbankan Syariah diantaranya berlangsung di Melayu pada pertengahan tahun 1940-an, di Pakistan pada akhir 1950-an, dan di Mesir melalui Mit Ghamr Savings Banks (1963-1967) serta Nasser Sosial Bank (1971) (Setiawan, 2006, hal. 1). Menurut Dixon, berkaitan dengan perkembangan perbankan Syariah, umat Muslim di kawasan teluk lah yang paling berjasa dalam pengembangan perbankan Syariah yang amat cepat pada dekade 1970-an (Mutasowifin, 2003, hal. 25).

Dalam konteks Indonesia, sejarah perbankan Syariah diawali dengan pendirian PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yang didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar (www.bankmuamalat.co.id).

Pada masa-masa awal operasinya, keberadaan bank Syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem Syariah, saat itu hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”; tanpa rincian landasan hukum Syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini

tercermin dari UU No. 7 Tahun 1992, di mana pembahasan mengenai perbankan dengan sistem bagi hasil hanya diuraikan sepintas lalu (Mutasowifin, 2003, hal. 27).

Kondisi mulai berubah pada tahun 1998, ketika pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan Syariah (Mutasowifin, 2003, hal. 27). Hal ini menjadi pemicu pesatnya perkembangan perbankan Syariah di Indonesia. Bank-bank konvensional yang menguasai pasar mulai melirik dan membuka Unit Usaha Syariah.

Dukungan dari semua *stakeholder* semakin terasa dengan disahkannya UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Dengan adanya regulasi tersebut, eksistensi perbankan Syariah di Indonesia menjadi semakin kuat. Tahun 2008 juga muncul *trend* baru pembentukan bank Syariah melalui mekanisme akuisisi dan konversi Bank konvensional menjadi Bank Syariah. Salah satunya dengan melakukan pemisahan (*spin-off*) Bank Umum Konvensional (BUK) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) tersendiri. Ketentuan mengenai *spin-off* ini dijelaskan dalam pasal 68 ayat 1 UU No. 21 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa BUK yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) dengan nilai aset telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini, maka BUK dimaksud wajib melakukan Pemisahan UUS tersebut menjadi BUS.¹ Berdasarkan data yang disampaikan Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah, hingga Juli 2016 di Indonesia terdapat 12 BUS, 22 UUS dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (www.ojk.go.id).

¹ Pasal 68 ayat (1) UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, “Dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset Bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini, maka Bank Umum Konvensional dimaksud wajib melakukan Pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah.”

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan Syariah di dunia. Hal ini bukan merupakan ‘impian yang mustahil’ karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan Syariah sangat besar, diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan Syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan Syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan Syariah (www.bi.go.id).

Namun, optimisme ini sepertinya tidak sejalan dengan laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan Syariah Indonesia. Kondisi perbankan Syariah Indonesia saat ini tidak dapat dikatakan stabil, hal ini nampak dari fluktuasi posisi Indonesia dalam urutan negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan Syariah. Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report* (GIFR) tahun 2015, Indonesia menduduki urutan ketujuh, mengalami penurunan setelah sebelumnya pada tahun 2011 menduduki urutan keempat, setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Lalu tahun 2012 berada pada urutan ketujuh, pada tahun 2013 mengalami peningkatan dengan menduduki urutan kelima, namun pada tahun 2014 kembali menduduki urutan ketujuh dan sampai pada tahun 2015 masih berada di urutan ke tujuh (IBA, 2015, hal. 47).

Bahkan pada tahun 2015, dengan alasan agar dapat menjadi lokomotif pengembangan ekonomi Syariah dan mengejar *market share* atau pertumbuhan perbankan Syariah yang masih kalah dibandingkan perbankan konvensional, pemerintah mewacanakan untuk melakukan *merger* anak usaha Bank Syariah yang dimiliki oleh 4 emiten Bank milik pemerintah yang telah dibuat kajiannya oleh pemerintah. PT Bank BNI Syariah yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Syariah Mandiri milik

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT Bank BRISyariah milik PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dan Unit Usaha Syariah milik PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. untuk menjadi Bank BUMN Syariah. Meskipun pada awal tahun 2016 akhirnya pemerintah membatalkan rencana *merger* tersebut (finance.detik.com).

Perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas. Apabila dalam tubuh bank terjadi gejala maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya dalam penciptaan dari peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya (Kamal, 2012, hal. 1).

Kondisi perbankan Syariah Indonesia yang belum stabil mengakibatkan tingginya resiko bank-bank Syariah di Indonesia mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Ditambah dengan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode 2013-2015 semakin meningkatkan risiko bangkrut pada bank Syariah. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi bank Syariah di masa yang akan datang dapat berakibat fatal dan menimbulkan efek domino seperti yang terjadi pada Lehman Brother yang berujung pada krisis ekonomi global. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan bank Syariah menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Para pemegang rekening giro, tabungan, maupun deposito di bank Syariah tentu ingin mengetahui seberapa kuat bank Syariah ini dapat bertahan atau seberapa kuat bank Syariah ini mampu menghindarkan diri dari kebangkrutan.

Penyusun berinisiatif melakukan penelitian terkait prediksi kebangkrutan pada PT Bank BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT

Bank BRISyariah. Hal ini didasari pada wacana *merger* ketiga BUS tersebut untuk menjadi Bank BUMN Syariah. Analisis prediksi kebangkrutan pada ketiga BUS ini untuk menjawab pertanyaan apakah ketiga BUS tersebut berada dalam kondisi bangkrut atau tidak, yang akhirnya akan menjadi pertimbangan terkait efektifitas jika dilakukan *merger* berdasarkan kondisi keuangan ketiga BUS tersebut. Untuk mendapatkan informasi terkait prediksi kebangkrutan, indikator yang dijadikan dasar penilaian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan ketiga BUS selama periode 2013-2015.

Munawir menyatakan bahwa berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak (Kamal, 2012, hal. 3). Faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas (*profitability*), dan yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha. Adapun akun dalam laporan keuangan yang dapat menjadi gambaran singkat terkait kinerja perusahaan adalah laba bersih. Penurunan atau peningkatan laba bersih dari tahun ketahun dapat menjadi tolak ukur sebaik apa perusahaan mampu mengelola rentabilitasnya. Laba bersih juga mampu menggambarkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dimana terjadinya penurunan atau peningkatan laba bersih, berarti juga penurunan atau peningkatan likuiditas serta solvabilitas.

Model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score, dimana Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. MDA adalah sebuah bentuk analisis diskriminan berganda atau dengan kata lain grup yang dimiliki sebagai variabel dependen bukan lagi dua, melainkan tiga, empat atau lebih. Model Altman Z-Score terbagi kedalam tiga, yaitu model Altman Z-Score Original, Altman Z-Score Revisi dan Altman Z-Score Modifikasi. Model Altman Z-Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

Altman Z-Score modifikasi. Menurut Ramadhani dan Lukviarman model Altman Z-Score modifikasi ini dapat digunakan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*) (Kartika, 2015, hal. 7). Ini karena dalam model Altman modifikasi variabel X_5 (*sales to total assets*) dihilangkan, karena perusahaan non manufaktur tidak mempunyai akun *sales* (penjualan) dan mengganti X_4 (*market value of equity to book value of debt*) menjadi *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban), dikarenakan banyak industri yang belum listing dibursa saham sehingga belum mempunyai nilai pasar saham.

Sesuai uraian diatas, maka judul penelitian penyusun adalah **“Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015”**

B. Rumusan Masalah

Gejolak yang terjadi dalam tubuh perbankan akan memunculkan reaksi keras dari masyarakat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara dan memiliki fungsi yang sangat vital bagi masyarakat. Kondisi perbankan Syariah Indonesia yang belum stabil mengakibatkan tingginya resiko bank-bank Syariah di Indonesia mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Pun perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode 2013-2015 semakin meningkatkan risiko bangkrut pada bank Syariah. Untuk menghindari kerugian yang mungkin terjadi akibat kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi bank Syariah di masa yang akan datang, maka model prediksi kebangkrutan bank Syariah menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak. Altman Z-Score modifikasi merupakan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Rasio yang digunakan dalam model Altman Z-Score modifikasi ini ada empat macam yaitu *net working capital to total assets* (modal kerja bersih terhadap aktiva), *retained earning capital to total assets* (laba ditahan terhadap aktiva), *earning before*

interest and tax to total assets (laba sebelum bunga dan pajak terhadap aktiva) dan *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap nilai buku kewajiban).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dirumuskanlah pertanyaan penelitian: “Apakah terdapat Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2015 yang berada dalam kondisi bangkrut?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score modifikasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi atas dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan gambaran bagi pihak internal dan eksternal Bank Syariah terhadap perkembangan Bank Syariah yang berkaitan dengan masalah keuangan yang menjadi acuan pengambilan keputusan berinvestasi pada industri perbankan Syariah.
- b. Untuk menambah wawasan penyusun dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

E. Sistematika Penyusunan

Dalam skripsi ini penyusun berpedoman pada buku “Pedoman Penyusunan skripsi” Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusun menyusun lima bab uraian,

dimana tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, penyusun menyampaikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penyusunan.

Bab II Telaah Pustaka, penyusun melakukan telaah pada penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan, menyajikan landasan teori yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah, membuat hipotesis dan menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, penyusun menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, operasionalisasi variabel serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Analisa Data dan Pembahasan, penyusun menguraikan hasil penelitian, membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang disimpulkan pada bab I dan menginterpretasikan hasil penelitian tersebut berdasarkan landasan teori landasan teori yang disajikan pada bab II.

Bab V Penutup, penyusun menguraikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan berkaitan dengan prediksi kebangkrutan antara lain:

Pertama, Azni, Yuanda, Hatta, & Mariyanti (2016) meneliti tentang Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi kecenderungan terjadinya kebangkrutan pada Bank Umum Syariah menggunakan model Altman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perbankan syariah periode 2010 sampai 2014. Bank Umum Syariah tersebut terdiri dari PT.BNI Syariah, PT.BRI Syariah, PT.Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Mega Syariah dan PT.Bank Syariah Bukopin. Data diolah dengan menggunakan model Altman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan Bank Umum Syariah.

Kedua, Ikhsan (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* (Studi Kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Sekar Bumi Tbk). Analisis dilakukan dengan menentukan nilai *Z-Score* dari variabel yang telah ditentukan berupa rasio keuangan, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan titik *cut off* yang telah ditentukan oleh Altman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat perusahaan tersebut dinyatakan tidak akan mengalami kebangkrutan, namun PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk sebaiknya lebih berhati-hati dalam membelanjakan dana. Hal tersebut dikarenakan nilai *Z-Score* keduanya termasuk dalam kategori rendah. Selama dua tahun terakhir kedua perusahaan

tersebut termasuk dalam *grey zone* yang berarti jika tidak segera memperbaiki kinerjanya, tidak menutup kemungkinan akan mengalami krisis keuangan atau bangkrut. Sedangkan PT Mayora Indah Tbk dan PT Sekar Bumi dinyatakan sebagai perusahaan yang sangat sehat yang berarti kedua perusahaan ini telah melakukan kinerja yang sangat baik dan diharapkan mampu mempertahankan prestasi kerjanya.

Ketiga, Ihsan dan Kartika (2015) melakukan penelitian tentang Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis, bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan dari Bank Umum Syariah juga memprediksi potensi kebangkrutan dari Bank Umum Syariah itu sendiri. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RGEC dan model analisis Altman Z-Score modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC masuk kedalam kategori “sehat” selama tahun 2010-2014. Model Altman Z-Score juga menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah berada pada keadaan yang *safe zone* (tidak bangkrut) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Keempat, Abrori (2015) meneliti tentang Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012, mempertanyakan apakah bank devisa memiliki risiko kebangkrutan lebih besar dari bank non devisa. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa memiliki risiko kebangkrutan lebih besar daripada BUSN non devisa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi (2014) tentang Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain : terjadi kebangkrutan resiko keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Ini dibuktikan Z-Score untuk Bank Umum Konvensional lebih kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-Score} \leq 1,81$) dan Z-Score untuk Bank Umum Syariah lebih

kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-Score} \leq 1,81$). Jadi hipotesa yang menyatakan “Diduga bahwa pada Bank umum konvensional dan Bank Umum Syariah tidak terdapat resiko kebangkrutan” tidak terbukti kebenarannya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2014) tentang Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat resiko keuangan bank yang terdapat di BUMN yang diwakili oleh Bank konvensional yaitu BRI, Mandiri, BNI dan Bank Syariah yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, BNI Syariah selama periode 2010-2012. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Bank konvensional dan Bank Syariah sama-sama berada pada kategori resiko tinggi. Namun bank konvensional lebih beresiko tinggi dibandingkan bank Syariah karena mempunyai nilai rata-rata Z-Score lebih rendah.

Ketujuh, Onyskow & Yuniarti (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Survei pada Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat hasil analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan. Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan rumus Altman Original Z-Score. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 dengan menggunakan metode purposive sampling. Terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dan *field research*. Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 2011, terdapat 1 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2 perusahaan berada pada kategori *grey area*, dan 10 perusahaan berada pada kategori sehat. Pada tahun 2012, terdapat 3 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2

perusahaan berada pada kategori grey area, dan 8 perusahaan berada pada kategori sehat.

Kedelapan, Nada (2013) meneliti tentang Penerapan Metode *Multiple Discriminant Analysis* Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Yang Mengindikasikan Gejala *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah, yang bertujuan menjelaskan, menganalisis, dan membandingkan tingkat kesehatan bank komersil syariah dengan menggunakan metode CAMELS sesuai dengan PBI No.9/1/PBI/2007 dan SEBI No 9/24/DPbS/2007 serta menggunakan analisis diskriminan altman metode Z-Score (MDA). Obyek dalam penelitian ini ada tiga bank yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam rentang periode 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode CAMELS Bank Muamalat Indonesia masuk dalam kategori sehat, kecuali pada tahun 2009 masuk dalam kategori cukup sehat. Bank Syariah Mandiri secara konsisten berada dalam kategori cukup sehat. Dan Bank Mega Syariah memiliki tingkat kesehatan bersifat fluktuatif cenderung menurun. Berdasarkan metode *multiple discriminant analysis* (MDA), diperoleh hasil bahwa seluruh bank Syariah yang menjadi obyek penelitian selama periode 2007-2010 berada dalam kategori bangkrut.

Kesembilan, Kamal (2012) meneliti tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa selama Periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak 20 bank *go public* masih ada beberapa yang berada dalam keadaan bangkrut. Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,88 dan 5% berada pada *grey area*. Tahun 2009, ada beberapa Bank yang mengalami perbaikan kondisi keuangan dengan adanya 40% Bank berada dalam kondisi sehat, 45% bangkrut dan 15% berada pada *grey area*. Tahun 2010, mengalami peningkatan untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% *grey area* dan sisanya berada dalam kondisi bangkrut.

Kesepuluh, Iswandi (2012) melakukan penelitian tentang Analisis Potensi Kebangkrutan PT. Berlian Laju Tanker, Tbk. Dengan Menggunakan Altman's *Z-Score*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi menyebabkan BLTA mengalami penurunan pendapatan. Berdasarkan analisis *cash flow* diketahui bahwa biaya operasional dan investasi BLTA dibiayai dari hutang. Kondisi tersebut ditambah dengan proses revaluasi aset menyebabkan BLTA mengalami penurunan pendapatan dan net loss. Kesulitan likuiditas yang dicerminkan oleh *cash to income ratio* yang rendah menyebabkan BLTA tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya (*default*). Berdasarkan evaluasi menggunakan Altman's *Z Score* (*Z*, *Z'*, *Z''*) diketahui bahwa sejak tahun 2007 nilai yang dihasilkan berada dalam kategori bangkrut dan nilai tersebut terus berlanjut sampai dengan laporan keuangan Juni 2011.

Tabel 2.1
Telaah Pustaka

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penyusun
1.	2016	Azni, Yuanda, Hatta, & Mariyanti	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah	Penelitian Azni, Yuanda, Hatta, & Mariyanti meskipun sama-sama menggunakan Bank Umum Syariah sebagai obyek penelitian dan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi dalam analisisnya, namun sampel penelitian yang digunakan berbeda. Penyusun menggunakan Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah sebagai sampel penelitian.
2.	2016	Ikhsan	Analisis Prediksi Kebangkrutan	Ikhsan menggunakan PT Indofood Sukses Makmur

			Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score (Studi Kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk , dan PT Sekar Bumi Tbk).	Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk , dan PT Sekar Bumi Tbk sebagai obyek penelitiannya dan menggunakan model Z-Score original sebagai model analisisnya. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emitan Bank milik pemerintah periode 2013-2015 dan model analisis yang digunakan adalah Z-Score modifikasi.
3.	2015	Ihsan & Kartika	Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014)	Kartika menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014 sebagai obyek penelitiannya. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015.
4.	2015	Abrori	Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa Dan Non Devisa Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012	Abrori menggunakan Bank Syariah Devisa dan Non Devisa periode 2010-2012 sebagai obyek penelitiannya. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015.
5.	2014	Praptiwi	Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum	Praptiwi melakukan analisa kebangkrutan resiko keuangan pada Bank Bukopin, Bank Mega, BCA, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, dan

			Syariah	BCA Syariah dengan menggunakan model analisa Z-Score original. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015.
6.	2014	Safitri	Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah	Safitri melakukan analisa komparatif rasio keuangan pada BRI, BRI Syariah, Bank Mandiri, BSM, BNI dan BNI Syariah dengan menggunakan model analisa Z-Score original. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015 dan model analisis yang digunakan adalah Z-Score modifikasi.
7.	2014	Onyskow & Yuniarti	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Survei pada Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012)	Obyek penelitian Onyskow & Yuniarti adalah Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012 dan model analisis yang digunakan adalah model Altman Z-Score original . Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015 dan model analisis yang digunakan adalah Z-Score modifikasi.
8.	2013	Nada	Penerapan Metode <i>Multiple Discriminant Analysis</i> untuk Mengukur Tingkat Kesehatan yang Mengindikasikan	Nada menggunakan model CAMELS dan MDA pada Bank Muamalat Indonesia, Bank syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank

			Gejala <i>Financial Distress</i> pada Bank Umum Syariah	milik pemerintah periode 2013-2015 dan model analisis yang digunakan adalah Z-Score modifikasi.
9.	2012	Kamal	Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score	Kamal menggunakan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 sebagai obyek penelitiannya dan menggunakan model Z-Score original sebagai model analisisnya. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015 dan model analisis yang digunakan adalah Z-Score modifikasi.
10.	2012	Iswandi	Analisis Potensi Kebangkrutan PT. Berlian Laju Tanker, Tbk. Dengan Menggunakan Altman's Z-Score	Iswandi menggunakan PT. Berlian Laju Tanker, Tbk. sebagai obyek penelitiannya dan menggunakan model Z-Score original sebagai model analisisnya. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah periode 2013-2015 dan model analisis yang digunakan adalah Z-Score modifikasi.

Sumber: diolah dari berbagai hasil penelitian

B. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian dan Fungsi Bank Syariah

Pengertian dari bank menurut pasal 1 ayat 2 undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk

kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Sedangkan pengertian bank Syariah sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 ayat 7 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah.” Menurut jenisnya bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Secara ringkas prinsip-prinsip dasar perbankan Syariah adalah sebagai berikut (Antonio, 2011, hal. 83):

1) Prinsip Titipan atau Simpanan (*Depository atau Al Wadiah*)

Al Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

2) Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip bagi hasil yang sudah dikenal adalah:

a) *Al Musyarakah*, adalah prinsip dimana bank menyediakan sebagian dari pembiayaan bagi usaha atau kegiatan tertentu, sebagian lain disediakan oleh mitra usaha. Dalam hal ini, bank dapat ikut serta mengelola usaha tersebut. Bank bersama mitra usaha mengadakan kesepakatan tentang pembagian keuntungan dari usaha yang dibiayai.

b) *Al Mudharabah*, adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, yaitu pihak yang satu (*Shahibul Maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*Mudharib*). Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang tertuang dalam kontrak.

3) Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Tingkat keuntungan bank ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang

dijual. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang. Ada tiga jenis jual beli sebagai dasar dalam pembiayaan modal kerja dan investasi, yaitu: *Al Murabahah, Salam, dan Isthisna*.

Dalam tataran praktek, operasional bank Syariah dan konvensional cenderung serupa. Penyaluran dana bank Syariah lebih banyak bertumpu pada pembiayaan *murabahah*, yang mengambil keuntungan berdasarkan margin. Meski secara teoritis sistem bagi hasil dengan akad *murabahah* dan *musyarakah* sangat baik, besarnya risiko yang harus dihadapi dan ketatnya pengawasan yang harus dilakukan membuat bank Syariah lebih memilih melakukan pembiayaan *murabahah* yang lebih praktis, walaupun disatu sisi hal tersebut lebih mirip dengan instrumen bunga pada bank konvensional.

4) Prinsip Sewa (*Operational Lease and Financial Lease*)

Prinsip ini bisa disebut dengan *Al Ijarah* yang mempunyai maksud akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa. Dalam konteks perbankan Syariah, *Ijarah* adalah *lease contract* yaitu suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan kepada salah satu nasabahnya berdasarkan pembebanan biaya yang sudah ditentukan secara pasti sebelumnya. Prinsip ini dibedakan menjadi dua, yaitu: *Ijarah/ sewa (Operational lease)* dan *Ijarah Al Muntahia Bit Tamlik (Financial Lease With Purchase Option)* atau sewa beli.

Perkembangan landasan hukum yang mengatur segala tentang perbankan Syariah di Indonesia secara singkat diawali oleh Rasyid (2015, hal. 1):

1) Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

Secara substansi undang-undang ini lebih banyak membahas tentang bank konvensional daripada bank Syariah. Undang-undang ini hanya menyatakan dalam pasal 1 ayat 12 bahwa bank boleh

beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, tanpa rincian landasan hukum Syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

2) Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Undang-undang ini merupakan penyempurnaan dari UU NO. 7 Tahun 1992. Undang-undang ini secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem perbankan di tanah air (*dual Banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan Syariah. Dalam undang-undang ini diatur secara jelas bahwa baik bank umum maupun BPPR dapat menjalankan operasionalnya dan melakukan pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah Al Muntahia Bit Tamlik*).

3) Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

Aspek baru yang diatur dalam undang-undang ini adalah terkait dengan tata kelola (*corporate governance*), prinsip kehati-hatian (*prudential principles*), manajemen resiko (*risk management*), penyelesaian sengketa, serta otoritas fatwa dan komite perbankan Syariah serta pembinaan dan pengawasan perbankan Syariah.

Yaya dalam Kartika (2015, hal. 15) menyatakan bahwa bank Syariah memiliki fungsi yang sedikit berbeda dengan bank konvensional. Bank Syariah tidak hanya sebagai sebuah lembaga usaha yang menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, tapi juga berperan sebagai lembaga sosial. Harahap dalam Katika (2015, hal. 15) juga mempunyai pandangan yang hampir sama terkait fungsi bank Syariah.

Menurut Harahap fungsi bank Syariah yaitu manajer investasi, investor, jasa keuangan, dan fungsi sosial.

1) Manajer Investasi

Bank Syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana dimana dana yang dikumpulkan tersebut disalurkan pada pembiayaan produktif, sehingga dana yang disalurkan tersebut memperoleh keuntungan yang dapat dibagihasilkan antara pihak bank Syariah dengan pemilik dana.

2) Investor

Bank Syariah menginvestasikan dana yang disimpan tersebut (dana pemilik maupun dana rekening investasi) dengan jenis dan pola yang sesuai Syariah.

3) Jasa Keuangan

Bank Syariah memberikan layanan kliring transfer, inkaso, pembayaran gaji, dan lain sebagainya, hanya saja yang sangat diperhatikan adalah prinsip-prinsip Syariah yang tidak boleh dilanggar.

4) Fungsi Sosial

Bank Syariah memberikan pelayanan sosial melalui dana *Qardhul Hasan* (pinjaman kebajikan) atau zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Fungsi inilah yang membedakan antara fungsi bank konvensional dengan fungsi bank Syariah.

b. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan memberikan gambaran umum sebuah perusahaan yang dijabarkan dalam mata uang (rupiah). Dalam UU No. 1/1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) terutama pada Bab IV yang terdiri atas 5 pasal diatur tentang kewajiban Direksi dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan. Aturan tersebut diantaranya menyebutkan (Darsono & Ashari, 2005, hal. 3):

1) Pasal 56

Dalam waktu 5 bulan setelah tahun buku perseroan ditutup, Direksi menyusun laporan tahunan untuk diajukan kepada RUPS, diantaranya adalah perhitungan tahunan yang terdiri atas neraca akhir tahun dan perhitungan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan.

2) Pasal 57

Laporan tahunan ditandatangani oleh semua anggota Direksi dan Komisaris.

3) Pasal 58

Perhitungan tahunan dibuat sesuai Standar Akuntansi Keuangan.

4) Pasal 59

Direksi wajib menyerahkan perhitungan tahunan perseroan kepada akuntan publik untuk diperiksa (audit) apabila: (1) bidang usaha perseroan berkaitan dengan penerahan dana masyarakat, (2) perseroan mengeluarkan surat pengakuan utang, atau (3) perseroan merupakan Perseroan Terbuka.

Dalam hal kewajiban audit tidak dapat dipenuhi, maka perhitungan tahunan tidak boleh disahkan RUPS.

5) Pasal 60

Persetujuan laporan tahunan dan pengesahan perhitungan tahunan dilakukan oleh RUPS.

Dalam hal dokumen perhitungan tahunan yang disediakan ternyata tidak benar dan atau menyesatkan, anggota Direksi dan Komisaris secara tanggung renteng bertanggungjawab terhadap pihak yang dirugikan.

Darsono dan Ashari (2005, hal. 6) memberikan pengertian mengenai laporan keuangan yang merupakan hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan Keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja

suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Munawir dalam Ikhsan (2016, hal. 11) mengemukakan bahwa hasil akhir dari proses akuntansi adalah seperangkat laporan yang dinamakan laporan keuangan (*financial statements*). Dari proses tersebut dilahirkan tiga laporan utama, yaitu (1) *balance sheet* atau *statement of financial position* atau neraca, (2) *income statement* atau laporan laba rugi, dan (3) *statement of cash flows* atau laporan arus kas, dan sebagai tambahan dapat pula disusun laporan perubahan modal. Laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh dan merupakan suatu *progress report*, yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang tercatat, prinsip-prinsip dan anggaran serta konvensi atau kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan pendapat pribadi.

Menurut para ahli ekonomi, akuntansi ada sejak manusia mengenal uang sebagai alat pembayaran yang sah. Adalah Luca Pacioli yang disebut-sebut sebagai “*The Father of Accounting*” yang berhasil menciptakan sistem yang disebut akuntansi dan dituangkan dalam bukunya yang berjudul “*Summa De Arithmetica, Geometrica Proportioni Et Proportionalita*”. Buku inilah yang kemudian tersebar di benua Eropa Barat, semenjak abad ke 15, dan kemudian dikembangkan kembali oleh para ahli-ahli akuntansi sehingga timbulah beberapa sistem akuntansi dengan tetap mengacu pada metode yang digunakan oleh Luca Pacioli (accounting.binus.ac.id). Namun, suatu pengkajian terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa akuntansi bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki Baitul Maal yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara dan kesejahteraan sosial (Abrori, 2015, hal. 28).

Dalam Al-Qur'an sendiri perintah akuntansi ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ ٢٨٢

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penyusun di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penyusunan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.”* (Q.S. Al-Baqarah : 282)

Ayat yang mulia ini merupakan ayat terpanjang didalam Al-Qur'an. Ayat tersebut menunjukkan kewajiban bagi umat beriman untuk menulis setiap transaksi yang tidak tunai dan belum tuntas. Tujuan perintah ayat tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi diperintahkan untuk saling menjaga tanggung jawab agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dari ayat tersebut kemudian diturunkan menjadi konsepsi akuntansi syariah yang sarat dengan nilai (Abrori, 2015, hal. 29).

c. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam UU No. 1/1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) jelas bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh pengurus perusahaan (Direksi dan Komisaris) (Darsono & Ashari, 2005, hal. 7).

Selain untuk tujuan diatas, laporan keuangan juga dapat menurunkan *information asymmetry* yaitu kondisi dimana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Informasi tentang perusahaan yang dimiliki Direksi lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh

pemilik (investor/kreditor), sehingga dengan adanya laporan keuangan, informasi akan tersebar secara merata antara pengelola dan pemilik perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dapat menurunkan perbedaan informasi dengan menurunkan: (a) *adverse selection*, dengan cara memindahkan informasi privat yang dimiliki oleh manajer menjadi informasi publik. *Adverse selection* adalah ketidakpercayaan pada manajer atau pemilik karena salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dari lainnya, sehingga menguntungkan pihak tertentu; (b) *moral hazard* yang dilakukan oleh manajer, karena perilaku manajer dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba perusahaan atau aset perusahaan. *Moral hazard* adalah sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, atau tidak melaksanakan kondisi ideal (Darsono & Ashari, 2005, hal. 7).

Secara ringkas, FASB menetapkan tujuan laporan keuangan sebagai berikut (Suwaldiman, 2005, hal. 3):

- 1) Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor (sekarang/potensial) dan pemakai lain dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya secara rasional.
- 2) Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor (sekarang/potensial) dan lainnya dalam mengevaluasi jumlah, saat, dan ketidakpastian penerimaan kas dimasa mendatang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penjualan, penebusan atau pelunasan surat berharga atau pinjaman
- 3) Menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan (*entity*), klaim terhadap sumber ekonomi (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber ekonomi kepada pihak lain yang berhak dan pemilik ekuitas), dan pengaruh transaksi-transaksi, kejadian-kejadian, dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi komposisi dan jumlah sumber-sumber ekonomi tersebut.

Bank pemberi kredit biasanya menentukan *debt covenant* atau perjanjian hutang untuk melihat apakah perusahaan memenuhi perjanjian kredit atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan pula sebagai alat prediksi, yaitu prediksi harga saham, prediksi pembagian dividen, dan prediksi kebangkrutan (Darsono & Ashari, 2005, hal. 7).

d. Pihak-pihak yang Berkepentingan dalam Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan adalah pihak internal dan pihak eksternal (Sugiono & Untung, 2008, hal. 4)

1) Pihak Internal

- a) Pihak Manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
- b) Pemilik perusahaan, dengan menganalisa laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

2) Pihak Eksternal

- a) Investor, memerlukan analisa keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor, yang terpenting adalah tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam perusahaan tersebut.
- b) Kreditur, mereka merasa berkepentingan terhadap pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (*likuiditas*) dan profitabilitas dari perusahaan.
- c) Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga yang lain seperti statistik, dan lain-lain.

- d) Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan dimana mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

e. Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan menurut Harahap dalam Ikhsan (2016, hal. 14) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Perlunya menganalisa laporan keuangan adalah untuk dapat memperluas serta mempertajam informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi didalamnya. Tujuan analisa laporan keuangan juga dapat dipergunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Sugiono & Untung, 2008, hal. 10).

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang. Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah (1) *likuiditas*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau saat jatuh tempo, (2) *solvabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, (3) *rentabilitas (profitability)*, yang menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya (Ikhsan, 2016, hal. 15).

Kegunaan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut (Sugiono & Untung, 2008, hal. 11).

- 1) Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri;
- 2) Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan;
- 3) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan;
- 4) Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri;
- 5) Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan;
- 6) Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Tujuan analisa laporan keuangan secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) *Screening* (sarana informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangan saja. Dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung kelapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
- 2) *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya, dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya
- 3) *Forecasting* (peramalan), analisa dapat juga digunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
- 4) *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah, baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.

- 5) *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

2. Kebangkrutan

a. Risiko dalam Perbankan

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*event*) tertentu. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa ada sepuluh risiko yang dihadapi oleh Bank Syariah, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil dan risiko investasi. Kesepuluh risiko yang dihadapi oleh bank Syariah tersebut, masing-masing berdimensi internal dan eksternal. Tidak dapat dipilah mana yang merupakan dimensi internal atau mana yang merupakan dimensi eksternal. Hal tersebut dikarenakan kesepuluh risiko yang dihadapi dapat bersumber dari keduanya, internal maupun eksternal bank Syariah itu sendiri. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Risiko Kredit, adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Jika dilihat dari pengertiannya risiko kredit lebih mengarah pada risiko yang bersumber dari eksternal bank, padahal dalam Penjelasan atas Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 yang termasuk dalam kelompok risiko kredit adalah risiko konsentrasi pembiayaan. Risiko konsentrasi pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Risiko konsentrasi pembiayaan ini

diakibatkan keputusan yang tidak tepat terkait pemberian pembiayaan.

- 2) Risiko Pasar, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Meskipun risiko pasar bersumber dari eksternal perusahaan, namun jika internal perusahaan mampu mememanajemennya dengan baik, hal-hal yang berpotensi menimbulkan kerugian dapat dihindari. Justru seringkali kerugian akibat risiko pasar terjadi karena internal perusahaan tidak mampu memajemen risiko pasar tersebut dengan baik.
- 3) Risiko Likuiditas, adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset *liquid* berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas lebih mengarah kepada risiko yang bersumber dari internal perusahaan, namun jika tidak dimanajemen dengan baik maka akan menimbulkan *rush money* dan *untrust* dari nasabah.
- 4) Risiko Operasional, adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- 5) Risiko Hukum, adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna. Tidak terpenuhinya syarat sah kontrak mengakibatkan tidak sahnya kontrak tersebut dimata hukum sehingga hal-hal yang berkaitan dengannya menjadi batal demi hukum. Adapun pengikatan agunan

yang tidak sempurna akan menyulitkan pihak bank untuk mengeksekusi agunan apabila hal-hal yang tidak diinginkan terjadi (misal: kredit bermasalah).

- 6) Risiko Reputasi, adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Persepsi negatif terhadap bank tidak akan timbul dengan serta merta, adanya pemberitaan media dan / atau rumor mengenai bank yang bersifat negatif seringkali dikarenakan strategi komunikasi bank yang kurang baik.
- 7) Risiko Strategik, adalah risiko akibat ketidakpastian dalam pengambilan dan / atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko ini timbul antara lain karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi misi bank, melakukan analisis lingkungan strategik yang tidak komprehensif, dan / atau terdapat ketidaksesuaian rencana strategik (*strategic plan*) antar level strategik. Selain itu risiko strategik juga timbul karena kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis mencakup kegagalan dalam mengantisipasi perubahan teknologi, perubahan kondisi ekonomi makro, dinamika kompetisi pasar, dan perubahan kebijakan otoritas.
- 8) Risiko Kepatuhan, adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan / atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta Prinsip Syariah. Hal ini dapat memicu timbulnya persepsi negatif terhadap bank dan berkaitan dengan risiko reputasi.
- 9) Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*), adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga. Risiko ini timbul antara lain karena adanya

perubahan perilaku nasabah dan pihak ketiga bank yang disebabkan oleh perubahan ekspektasi tingkat imbal hasil yang diterima dari bank. Perubahan ekspektasi bisa disebabkan oleh faktor internal seperti menurunnya nilai asset bank dan / atau faktor eksternal seperti naiknya return / imbal hasil yang ditawarkan bank lain. Perubahan ekspektasi tingkat imbal hasil tersebut dapat memicu perpindahan dana dari bank kepada bank lain.

- 10) Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*), adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*. Risiko ini timbul apabila bank memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil kepada nasabah dimana bank ikut menanggung risiko atas kerugian usaha nasabah yang dibiayai (*profit and loss sharing*). Dalam hal ini perhitungan bagi hasil tidak hanya didasarkan atas jumlah pendapatan atau penjualan yang diperoleh nasabah. Apabila usaha nasabah mengalami kebangkrutan, maka jumlah pokok pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak akan diperoleh kembali.

b. Kebangkrutan dan Penyebabnya

Kebangkrutan adalah kondisi perusahaan dimana dikatakan tidak sehat (pada keuangan) sehingga menemui ketidakpastian untuk bisa terus melanjutkan usahanya sehingga perusahaan kalah dalam bersaing dan mengakibatkan penurunan profitabilitas (Thohari, Sudjana, & A., 2015, hal. 4).

Sragih menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang gagal atau tidak mampu menghindari kegagalan membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan mengenai pinjaman termasuk jumlah pokok dan bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, penggunaan pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan menghindari kegagalan kepada Bapepam dan Bursa Efek di mana efek emiten atau perusahaan publik

tercatat secepat mungkin, paling lambat akhir hari kedua sejak emiten atau perusahaan publik mengalami kegagalan atau mengetahui ketidakmampuan menghindari kegagalan di maksud (Syafitri & Wijaya, 2015, hal. 4).

Menurut Munawir dalam Kartika (2015, hal. 20), secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan atau yang bersifat umum.

- 1) Faktor Internal, adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial dan non finansial.
 - a) Sebab yang meliputi bidang finansial, yaitu:
 - (1) Utang yang terlalu besar, menimbulkan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 - (2) Adanya, "*current liabilities*" yang lebih besar daripada "*current assets*".
 - (3) Banyaknya piutang yang tidak tertagih.
 - (4) Kesalahan dalam kebijakan pemberian dividen.
 - (5) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
 - b) Sebab yang meliputi bidang non finansial, yaitu:
 - (1) Adanya kesalahan pada para pendiri perusahaan.
 - (2) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
 - (3) Kesalahan dalam memilih pimpinan perusahaan.
 - (4) Adanya "*managerial incompetency*".
- 2) Faktor Eksternal, adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kontrol dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, contohnya:
 - a) Adanya persaingan yang hebat.
 - b) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
 - c) Turunnya harga-harga dan lain sebagainya.

c. Prediksi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dalam Thohari, Sudjana & A (2015, hal. 4) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator yang ada, yaitu:

- 1) Dilihat dari aliran kas sekarang/untuk saat ini atau di masa yang akan datang.
- 2) Strategi perusahaan, yaitu dilihat dari analisis yang dilakukan oleh perusahaan dalam fokus menghadapi persaingan.
- 3) Kualitas dari manajemen perusahaan dalam operasional.
- 4) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Lesmana dan Surjanto dalam Thohari, Sudjana & A (2015, hal. 4) juga mengatakan bahwa kesulitan bisnis yang dialami perusahaan dapat diantisipasi dengan memperhatikan poin-poin berikut:

- 1) Penurunan yang terjadi secara signifikan pada penjualan/pendapatan.
- 2) Penurunan yang terjadi pada operasi perusahaan baik laba atau arus kas.
- 3) Penurunan yang terjadi pada total aktiva.
- 4) Penurunan yang terjadi secara signifikan pada harga saham perusahaan.
- 5) Kemungkinan kegagalan yang akan terjadisecara besar atau dengan risiko yang tinggi pada industri.
- 6) Akibat posisi perusahaan yang masih muda (*Young Company*), dimana perusahaan secara wajar mengalami kesulitan di awal karir perusahaan yang diakibatkan dari kondisi persaingan yang berat (kompetitif).

d. Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak (Hanafi & Halim, 2015, hal. 5), seperti berikut ini:

- 1) Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitor pinjaman yang ada.
- 2) Investor, investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- 3) Pihak pemerintah, pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- 4) Akuntan, akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai going concer suatu perusahaan.
- 5) Manajemen, kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar.

e. Kebangkrutan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kebangkrutan menurut terminologi fikih biasa dikenali dengan sebutan *iflas* (pailit) yang menurut Ulama fikih berarti keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak hukum atas hartanya. *Al-Taflis* adalah hutang seseorang yang menghabiskan seluruh hartanya

hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun baginya karena digunakan untuk membayar hutang-hutangnya (Fauzia, 2015, hal. 95).

Kebangkrutan memiliki dua makna, pertama yaitu kebangkrutan di akhirat dan kedua, kebangkrutan di dunia. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

أَنْدَرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: “Tahukah kalian, siapakah muflis (orang yang bangkrut) itu?”, mereka (para sahabat) berkata, “Orang bangkrut yang ada diantara kami adalah orang yang tidak ada dirhamnya dan tidak memiliki barang”. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan sholat, puasa, dan zakat. Dia datang dan telah mencela si fulan, telah menuduh si fulan (dengan tuduhan yang tidak benar), memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diambillah kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada si fulan dan si fulan. Jika kebaikan-kebaikan telah habis sebelum cukup untuk menebus kesalahan-kesalahannya maka diambillah kesalahan-kesalahan mereka (yang telah ia dzolimi) kemudian dipikulkan kepadanya lalu iapun dilemparkan ke neraka.” (HR Muslim IV/1997 no 2581)

Kebangkrutan di akhirat adalah orang yang pada hari kiamat membawa amalan shalat, puasa dan zakatnya tetapi orang tersebut selalu mencaci dan menuduh orang lain, makan harta sesama muslim sampai mengalirkan darah dan pernah memukulnya tanpa dasar kebenaran. Maka untuk menebus semua kesalahan itu, kebaikan orang yang mendzalimi tadi diberikan kepada orang yang didzalimi. Dan apabila itu semua tidak mampu menutupi dosanya, maka sebagai balasannya adalah dilemparkan ke neraka.

Kebangkrutan di dunia yang berkaitan dengan bahasan kali ini adalah tentang kebangkrutan dalam suatu usaha. Para ahli fikih menyebutkan bahwa bangkrut menurut Islam adalah orang jumlah

hutangnya melebihi jumlah harta yang di- milikinya. Ibn Rushd dalam Bidayah al- Nihayah menjelaskan bahwa *iflas* (pailit) dalam ekonomi Islam adalah (a) jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ada padanya, sehingga hartanya tidak bisa menutupi hutang-hutangnya tersebut, dan (b) pailit jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali. Para Ulama sepakat, seorang hakim berhak menetapkan seseorang pailit karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Apabila ada sisa hartanya, maka secara hukum syariah sisa harta tersebut digunakan untuk membayar dan melunasi hutang-hutangnya. Adapun hukum *al – taflis* (kepailitan) adalah (Fauzia, 2015, hal. 96)

1. Dikenakan *hajr* (mencegah Muflis atau orang yang bangkrut dari mentasyarufkan hartanya) jika kreditur menghendaki;
2. Seluruh asetnya dijual untuk melunasi hutang-hutangnya, kecuali tempat tinggal, pakaian dan makanan;
3. Jika terbukti mengalami kesulitan keuangan terlebih lagi oleh suatu sebab yang diluar kesengajaan, maka kreditur bisa saja memberi tangguh atau membebaskan hutang tersebut (*qard hasan*);
4. Jika seluruh harta sudah dibagi dan datang kreditur lain yang belum mendapat bagian, maka kreditur tersebut mendatangi beberapa kreditur yang sudah mendapatkan bagian dan meminta bagian yang sama.

Untuk melihat perbandingan antara total hutang terhadap total harta, dikenal rasio *Debt to total Assets Ratio* (DAR). Menurut Syamsuddin² DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

² Diakses di <http://bilongtuyu.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-debt-to-total-assets-ratio.html>, pada 22 Februari 2017 pukul 6.17 WIB.

DAR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya.

Rumus untuk menghitung DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Assets}}$$

3. Model Altman Z-Score

Altman menggunakan fungsi dari analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Menurut Agus Widarjono dalam Kartika (2015, hal. 29) analisis diskriminan adalah metode teknik dependen dimana variabel dependennya bersifat non metrik. Menurutnya analisis diskriminan merupakan kombinasi linear dari dua atau lebih variabel independen yang akan membedakan atau mendiskriminasikan dua obyek atau lebih didalam sebuah grup. Model prediksi yang digunakan Altman adalah MDA (*Multiple Discriminant Analysis*) atau lebih dikenal dengan Z-Score. Analisis Z-Score ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan dari analisis rasio keuangan karena dilakukan secara terpisah. Model Altman Z-Score ini sendiri terbagi

kedalam tiga, yaitu model Altman Z-Score Original, Altman Z-Score Revisi dan Altman Z-Score Modifikasi.

a. Model Altman Z-Score Original

Menurut Mutiara Wahyuni awalnya Altman menguji 22 rasio keuangan dari 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut dan 33 perusahaan manufaktur yang tidak bangkrut pada tahun 1960-sampai 1965 dan pada akhirnya didapatkan lima rasio keuangan yang dikombinasikan dan dinilai paling berpengaruh untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan (Kartika, 2015) . Formula MDA pertama yang ditulis oleh Altman ditulis sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Di mana:

X_1 = *net working capital to total assets*

X_2 = *retained earning capital to total assets*

X_3 = *earning before interest and tax to total assets*

X_4 = *market value of equity to total assets*

X_5 = *sales to total assets*

Z = *overall index*

Nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan fungsi MDA, dibagi kedalam tiga kategori keadaan, yaitu:

- 1) Nilai $Z < 1,81$ maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
- 2) Nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- 3) Nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

b. Model Altman Z-Score Revisi

Pada tahun 1984, Altman kembali melakukan penelitian diberbagai negara. Pada penelitian kali ini Altman melakukan

penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini dapat dipakai untuk perusahaan yang tidak mempunyai nilai pasar ekuitas atau perusahaan non publik. Perubahan atau revisi dilakukan pada variabel X_4 dimana variabel sebelumnya merupakan nilai pasar ekuitas terhadap total kewajiban (*market value of equity to book value of total debt*) menjadi nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban (*book value of equity to book value of total debt*) (Kamal, 2012, hal. 30). Hasil revisi dari model Z-Score awal ini tidak hanya pada variabel X_4 saja tetapi juga pada nilai koefisien pada setiap variabel. Nilai Z untuk model ini juga berbeda dari nilai Z pada model sebelumnya. Bentuk formula MDA atau Z-Score hasil pengembangan Altman adalah:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Kriteria nilai Z pada model ini lebih rendah dari nilai sebelumnya, yaitu:

- 1) Nilai $Z < 1,23$ maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
- 2) Nilai $1,23 < Z < 2,90$ maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- 3) Nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

c. Model Altman Z-Score Modifikasi

Altman terus mengembangkan model analisis diskriminan alternatifnya, agar model prediksi kebangkrutannya dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi dinegara berkembang. Dalam Z-Score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Maka, formula persamaan Z-

Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dkk menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Di mana:

X_1 = *net working capital to total assets*

X_2 = *retained earning capital to total assets*

X_3 = *earning before interest and tax to total assets*

X_4 = *book value of equity to book value of debt*

Z = *overall index*

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, grey area dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* modifikasi adalah:

- 1) Nilai $Z < 1,23$ maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
- 2) Nilai $1,23 < Z < 2,90$ maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- 3) Nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

C. Hipotesis

Hipotesis (*hypo* = sebelum; *thesis* = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang dikeluarkan sebelum melakukan tindakan. Untuk menguji kebenarannya perlu dilakukan pembuktian secara empiris. Hipotesis merupakan pernyataan sementara (*tentative*) yang menjadi jembatan antara teori yang dibangun dalam merumuskan kerangka pemikiran dengan pengamatan lapangan. Atau bisa kebalikannya. Dengan demikian hipotesis ini memberikan arah pada penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti (Indrawan & Yaniawati, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penyusun mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₀: Tidak terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2013-2015

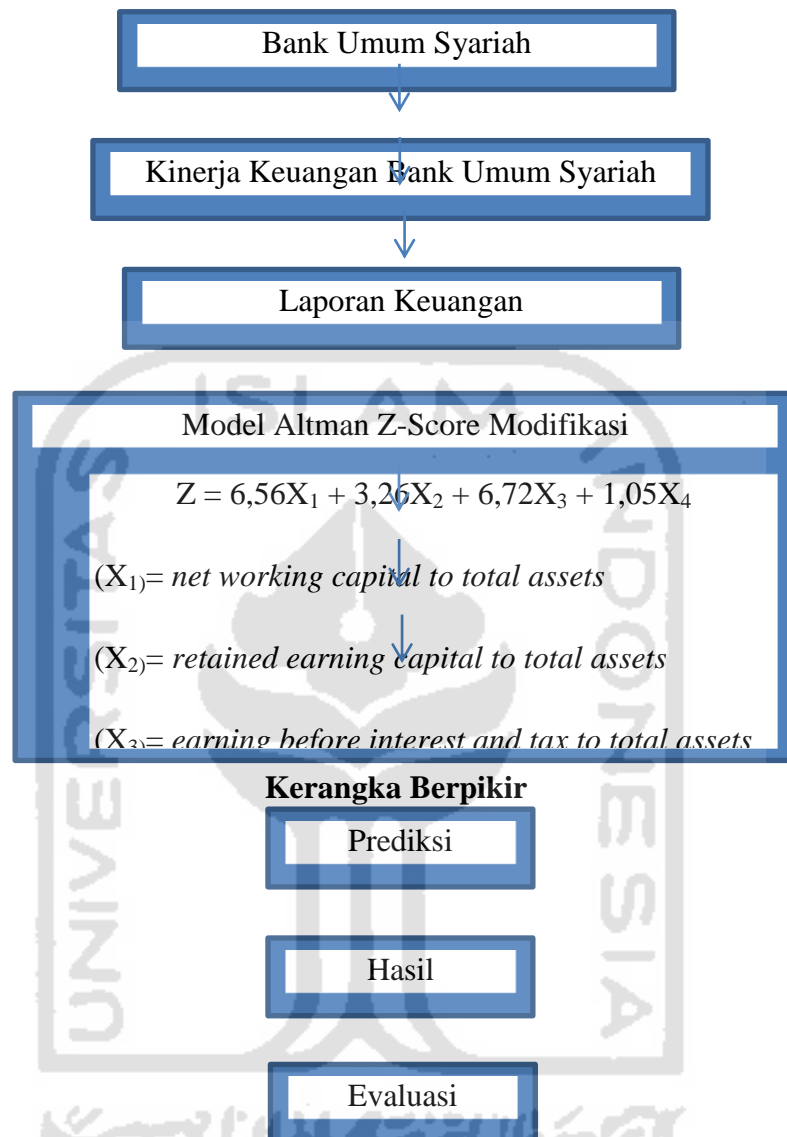
H₁: Terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode
2013-2015

D. Kerangka Berpikir

Kebangkrutan merupakan risiko yang selalu melekat pada setiap jenis usaha yang dilakukan perusahaan termasuk perusahaan perbankan Syariah. Meskipun sampai saat ini belum ada kasus terkait kebangkrutan atau dilikuidasinya bank Syariah, namun waspada dan tindakan pencegahan tetap harus dilakukan agar potensi dari kebangkrutan tersebut dapat diatasi.

Salah satu caranya adalah dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Altman *Z-Score* modifikasi merupakan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Rasio yang digunakan dalam model Altman *Z-Score* ini ada empat macam yaitu *net working capital to total assets* (modal kerja bersih terhadap aktiva), *retained earnings to total assets* (laba ditahan terhadap aktiva), *earning before interest and tax to total assets* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap aktiva) dan *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap nilai buku kewajiban).

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu mengenai prediksi kebangkrutan dan landasan teori diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen / bebas dan variabel dependen / terikat. Menurut Silalahi dalam Kamal (2012, hal. 37), variabel merupakan abstraksi dari gejala, peristiwa, atau masalah yang memerlukan penyelidikan. Variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah variabel (X) dan variabel dependen/ terikat dalam penelitian ini adalah variabel (Y) yang meliputi:

$(X_1) = \text{net working capital to total assets}$

$(X_2) = \text{retained earning capital to total assets}$

$(X_3) = \text{earning before interest and tax to total assets}$

$(X_4) = \text{book value of equity to book value of debt}$

$(Y) = Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

B. Populasi dan Sampel

Menurut Silalahi dalam Kamal (2012, hal. 37) populasi adalah jumlah total dari seluruh unit/elemen di mana penyelidik tertarik untuk meneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 12, yaitu:

1. PT. Bank Muamalat Indonesia
2. PT. Bank Syariah Mandiri
3. PT. Bank Mega Syariah
4. PT. Bank BRISyariah
5. PT. Bank Syariah Bukopin
6. PT. Bank BNI Syariah
7. PT. Bank Jabar Banten Syariah
8. PT. BCA Syariah
9. PT. Bank Victoria Syariah
10. PT. MayBank Syariah Indonesia
11. PT. Bank Panin Syariah

12. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sementara sampel, menurut Silalahi dalam Kamal (2012, hal. 37) adalah bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam Kamal (2012, hal. 38) pengambilan sampel secara *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pelaksanaan pengambilan sampel secara *purposive* ini antara lain sebagai berikut: Mula-mula peneliti mengidentifikasi semua karakteristik populasi misalnya dengan mengadakan studi pendahuluan/dengan mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan populasi. Kemudian peneliti menetapkan berdasarkan pertimbangannya sebagian dari anggota populasi menjadi sampel penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel secara *purposive* ini didasarkan pada pertimbangan pribadi peneliti sendiri.

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah;
2. Telah beroperasi lebih dari 5 tahun;
3. Memiliki laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2013-2015.

Adapun bank Syariah yang masuk dalam kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. PT Bank BNI Syariah (BNI Syariah);
2. PT Bank Syariah Mandiri (BSM);
3. PT Bank BRISyariah (BRISyariah).

Hal ini didasarkan pada hasil identifikasi peneliti terkait karakteristik dari semua populasi dan didapatkan bahwa ketiga Bank Umum Syariah yang disebutkan diatas telah memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Ketiga Bank Umum Syariah diatas merupakan Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh emiten bank milik pemerintah, telah beroperasi lebih dari lima

tahun dan telah memiliki laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2013-2015.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Silalahi dalam Kamal (2012, hal. 39) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data dalam penyusunan skripsi ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Sedangkan untuk sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian diperoleh dari situs web resmi bank yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Data ini diperoleh dari data historis perusahaan perbankan Syariah, studi literatur, laporan penelitian, dan laporan keuangan yang diterbitkan bank maupun internet yang telah diaudit selama tiga tahun, tahun 2013-2015. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan membuka web dari Bank diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum bank serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Situs web lain yang digunakan adalah www.ojk.go.id, situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan.

Selain itu, dilakukan juga studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami materi yang mempunyai hubungan dengan analisis prediksi kebangkrutan metode Altman Z-Score seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

E. Operasionalisasi Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu

penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
X1	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya	<i>Net Working Capital to Total Assets</i>	Rasio
X2	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen	<i>Retained Earnings Capital to Total Assets</i>	Rasio
X3	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.	<i>Earning Before Interest and tax to Total Assets</i>	Rasio
X4	Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya.	<i>Book Value Of Equity to Book Value Of Debt</i>	Rasio
Z-Score (Z)	Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas,	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	a. Nilai $Z < 1,23$ maka tergolong perusahaan yang bangkrut; b. Nilai $1,23 < Z < 2,90$ maka

	profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman.		perusahaan masuk dalam grey area atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat. c. Nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.
--	---	--	---

Sumber: data diolah

F. Teknik Analisis Data

Menurut Munawir dalam (Kamal, 2012), Altman menemukan lima jenis ratio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score modifikasi. Dalam Altman Z-Score modifikasi variabel X_5 (*sales to total assets*) dihilangkan, karena perusahaan non manufaktur tidak mempunyai akun *sales* (penjualan) dan mengganti X_4 (*market value of equity to book value of debt*) menjadi *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban), dikarenakan banyak industri yang belum listing dibursa saham sehingga belum mempunyai nilai pasar saham. Maka, formula persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dkk menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Di mana:

X_1 = *net working capital to total assets*

X_2 = *retained earning capital to total assets*

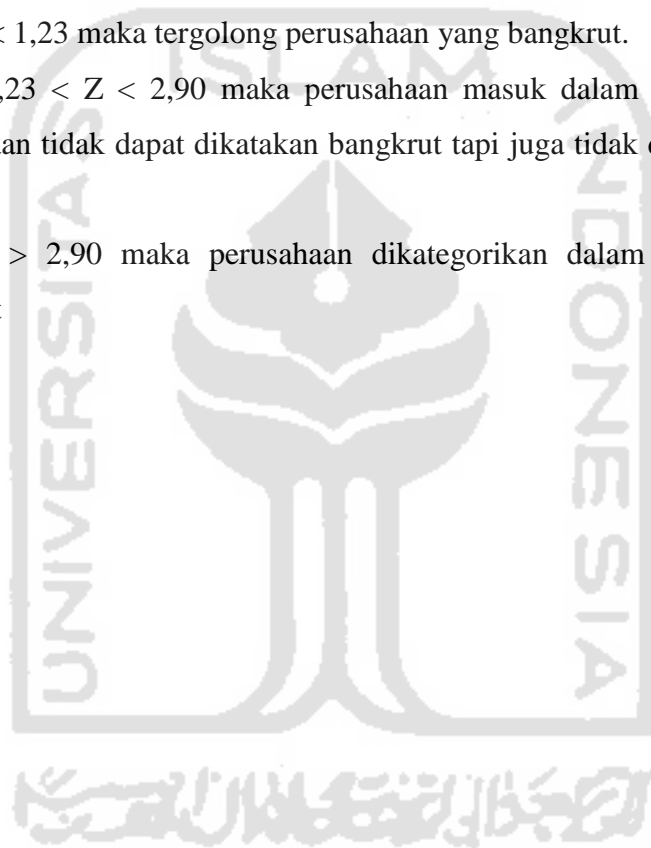
X_3 = *earning before interest and tax to total assets*

X_4 = *book value of equity to book value of debt*

Z = *overall index*

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, grey area dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* modifikasi adalah:

1. Nilai $Z < 1,23$ maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
2. Nilai $1,23 < Z < 2,90$ maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3. Nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut



BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

1. PT Bank BNI Syariah (BNI Syariah)

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan Syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu akan dilakukan *spin off* pada 2009. Rencana *spin off* terlaksana pada 19 Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah (“BNI Syariah atau Bank”) sebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010. Terwujudnya pendirian ini juga didukung oleh faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan Syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan Syariah juga semakin meningkat (www.bnisyariah.co.id).

Strategi *spin off* tersebut terbukti efektif. Dalam kurun waktu 6 (enam) bulan setelah *spin off* (19 Juni 2010-Desember 2010), BNI Syariah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp.36,5 miliar dari target laba sebesar Rp.7,181 miliar. Laba bersih tersebut antara lain dicapai karena BNI Syariah berhasil mengelola dengan tepat antara dana pihak ketiga dan aktiva produktif (Abrori, 2015, hal. 64)

Pada 26 Mei 2015, seiring dengan pertumbuhan kinerja yang semakin baik BNI Syariah menerbitkan Sukuk *Mudharabah* Bank BNI Syariah I Tahun 2015 sebesar Rp500 miliar dengan tenor tiga tahun. Nisbah bagi hasil yang ditawarkan adalah sebesar 15,35% dengan indikasi suku bunga padanan (*equivalent rate*) sebesar 9,25% per tahun.

Penerbitan sukuk mudharabah ini bertujuan untuk menunjang ekspansi bisnis guna mengembangkan kegiatan pembiayaan Syariah serta menjaga likuiditas jangka panjang. Tentunya penggunaan dana hasil sukuk tersebut juga tidak akan bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah di pasar modal.

Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan pada jaringannya. Sebagai salah satu bentuk peningkatan layanan yang berkelanjutan, BNI Syariah juga senantiasa memperhatikan kepatuhan terhadap aspek Syariah dengan memastikan bahwa semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah dan memenuhi aturan Syariah yang berlaku.

Selain itu, dari sisi operasional BNI Syariah juga didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung pencapaian kinerja yang baik di setiap aspek. Saat ini BNI Syariah telah memiliki 4.255 pegawai di mana proses pengembangan kompetensi terus dilakukan agar setiap pegawai yang ada menjadi yang terbaik di bidangnya. Sedangkan dari sisi teknologi informasi, BNI Syariah selaku anak perusahaan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didukung dengan pemanfaatan bersama sistem teknologi informasi terdepan yang telah tersertifikasi ISO 9001:2008.

Hingga kini, jaringan usaha BNI Syariah tersebar mencapai 68 Kantor Cabang, 168 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 17 Kantor Fungsional, 23 Mobil Layanan Gerak, dan 24 *Payment Point*. Selain itu, nasabah BNI Syariah juga dapat memanfaatkan jaringan Kantor Cabang BNI Konvensional (*Sharia Channelling Office/SCO*) yang tersebar di

1.490 outlet di seluruh wilayah Indonesia dan akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan aset (PT Bank BNI Syariah, 2016).

2. PT Bank Syariah Mandiri (BSM)

Untuk menyelamatkan perekonomian secara global dari krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (*merger*) 4 (empat) bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing (PT Bank Syariah Mandiri, 2016).

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan Syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi Syariah (*dual Banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank Syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip Syariah dengan nama PT Bank Syariah

Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 (www.syariahmandiri.co.id).

Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

3. PT Bank BRISyariah (BRISyariah)

Diusianya yang ketujuh pada tahun 2015, BRISyariah telah banyak menorehkan prestasi yang cukup membanggakan. Hal ini tidak terlepas dari kerja sama dan dukungan penuh yang berkesinambungan dengan entitas induk, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI). Jaringan yang telah dimiliki oleh BRI membuat nasabah dapat melakukan transaksi pembayaran dengan mudah dan terjangkau. Per akhir tahun 2015, BRISyariah telah memiliki 675 kantor layanan Syariah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ketersediaan Kantor Layanan Syariah (KLS) di BRI merupakan salah satu aspek pendukung akan tercapainya pertumbuhan bisnis yang berkualitas.

Kerjasama bisnis tidak hanya terjadi dengan induk, tetapi juga dengan institusi lain seperti jaringan ritel Alfamart untuk program Laku Pandai, kerjasama dengan 50 Perguruan Tinggi dan institusi pendidikan, juga kerjasama dengan BAZNAS dalam penyaluran zakat. Kekuatan sinergi yang terbangun dan senantiasa terjaga, serta prinsip budaya kerja yang selalu diterapkan, telah menumbuhkan kepercayaan nasabah terhadap BRISyariah. Seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan dan pendanaan, yang kemudian menghasilkan peningkatan seluruh kinerja utama (PT Bank BRISyariah, 2016)

Sejarah BRISyariah berawal pada tanggal 19 Desember 2007 saat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., mengakuisisi Bank Jasa Arta. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2008 melalui surat No: 10/67/KEP.GBI/ DpG/2008, PT Bank BRISyariah kemudian secara resmi menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 17 November 2008. Setelah sebelumnya sempat menjalankan kegiatan usaha bank secara konvensional.

Kegiatan usaha BRISyariah semakin kokoh setelah ditandatangani Akta Pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah (proses spin off) pada tanggal 19 Desember 2008 yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan yang bernilai strategis sebagai bentuk dukungan nyata induk perusahaan kepada kegiatan operasional Bank BRISyariah (www.brisyariah.co.id).

B. Data Keuangan BNI Syariah, Bank syariah Mandiri dan BRISyariah Periode 2013-2015

1. PT Bank BNI Syariah

Ditengah perlambatan pertumbuhan perekonomian Indonesia, kinerja BNI Syariah selama periode 2013-2015 menunjukkan pencapaian yang positif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 :

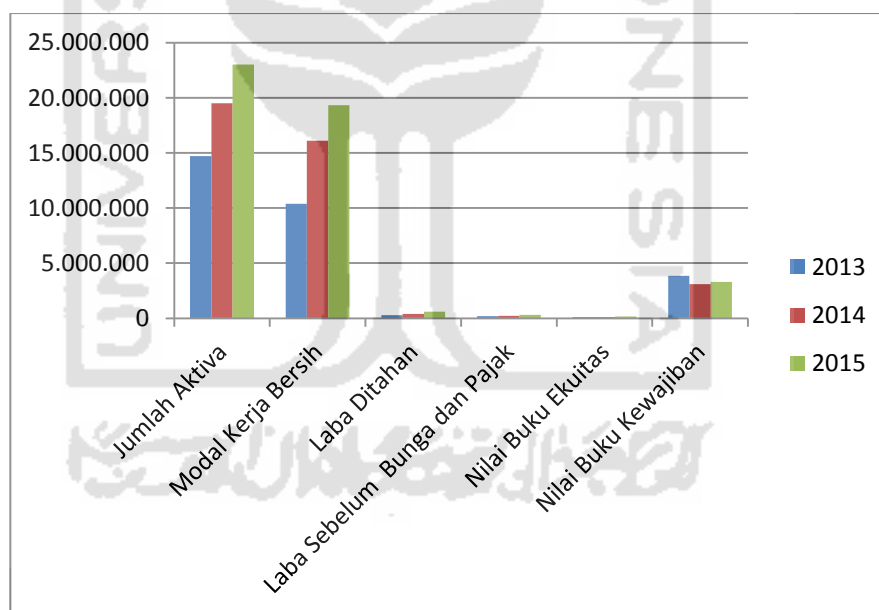
Tabel 4.1
Ikhtisar Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

Keterangan (dalam juta rupiah)	2013	2014	2015
Jumlah Aktiva	14.708.504	19.492.112	23.017.667
Modal Kerja Bersih	10.394.023	16.095.938	19.320.589
Laba Ditahan	283.680	408.500	607.025
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	179.616	220.133	307.768
Nilai Buku Ekuitas	102.349	110.890	159.759
Nilai Buku Kewajiban	3.838.672	3.084.547	3.310.505

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah berhasil meningkatkan jumlah aktiva sebesar 56,49% atau Rp 23,02 triliun ditahun 2015 dari Rp 14,71 triliun ditahun 2013.

Ikhtisar keuangan BNI Syariah periode 2013-2015, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

Grafik 4.1
Ikhtisar Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015
(dalam juta rupiah)

Selain pencapaian yang positif pada aspek finansial, pada tahun 2015 pencapaian ini juga disertai dengan indikator positif pada rasio

penting lainnya seperti ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Profitabilitas BNI Syariah Periode 2013-2015

Keterangan	2013	2014	2015
ROA	1,37%	1,27%	1,43%
ROE	9,65%	10,83%	11,39%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

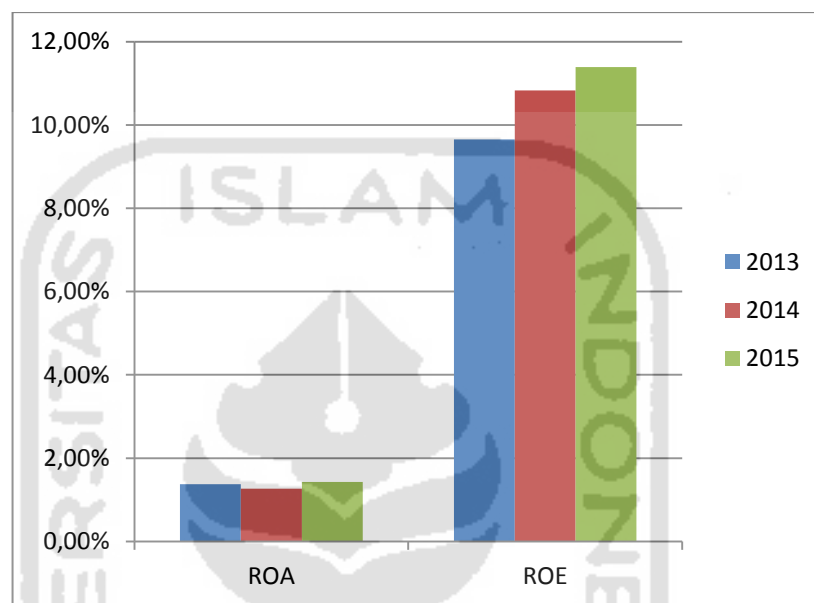
Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROA. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Menurut Santoso dalam Mulyaningrum (2008, hal. 36), ROA merupakan salah satu dari rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah profitabilitas bank mengalami kebangkrutan. Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa BNI syariah mengalami penurunan ROA sebesar 0,10% pada tahun 2014 atau 1,27% dari 1,37% ditahun 2013.

Namun ditahun 2015 BNI Syariah berhasil meningkatkan ROA menjadi 1,43%. Penurunan ROA di tahun 2014 disebabkan oleh peningkatan laba sebelum bunga dan pajak yang tidak sejalan dengan peningkatan jumlah aktiva. Jumlah aktiva mengalami peningkatan sebesar 32,52% sedangkan laba sebelum bunga dan pajak hanya 22,56%. Sementara peningkatan ROA ditahun 2015 terjadi karena BNI syariah mampu menghasilkan persentasi laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar tetapi jumlah aktiva kecil.

Selain ROA, ada satu lagi rasio yang biasa digunakan untuk membandingkan kinerja profitabilitas bank, yaitu ROE. Santoso dalam Mulyaningrum (2008, hal. 36) menyatakan ROE mengukur kemampuan Bank untuk menghasilkan *income* dari ekuitas. Semakin tinggi ROE maka semakin rendah Bank mengalami kebangkrutan. Jika dilihat dari ROE, BNI Syariah berhasil meningkatkan kinerjanya selama periode

2013-2015. Terbukti dengan peningkatan ROE yang terjadi dari tahun ketahun.

Lebih jelasnya terkait profitabilitas BNI syariah periode 2013-2015, dapat dilihat pada grafik 4.2 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

Grafik 4.2
Profitabilitas BNI Syariah Periode 2013-2015

2. PT Bank Syariah Mandiri

Berbeda dengan BNI Syariah yang menunjukkan pencapaian yang positif meskipun berada ditengah perlambatan pertumbuhan perekonomian Indonesia selama periode 2013-2015, Bank Syariah Mandiri nampaknya cukup tertekan dengan kondisi tersebut. Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 Bank syariah Mandiri mengalami penurunan laba sebelum bunga dan pajak mencapai 87,58% atau Rp 112, 61 miliar dari Rp 906, 50 miliar di tahun 2013.

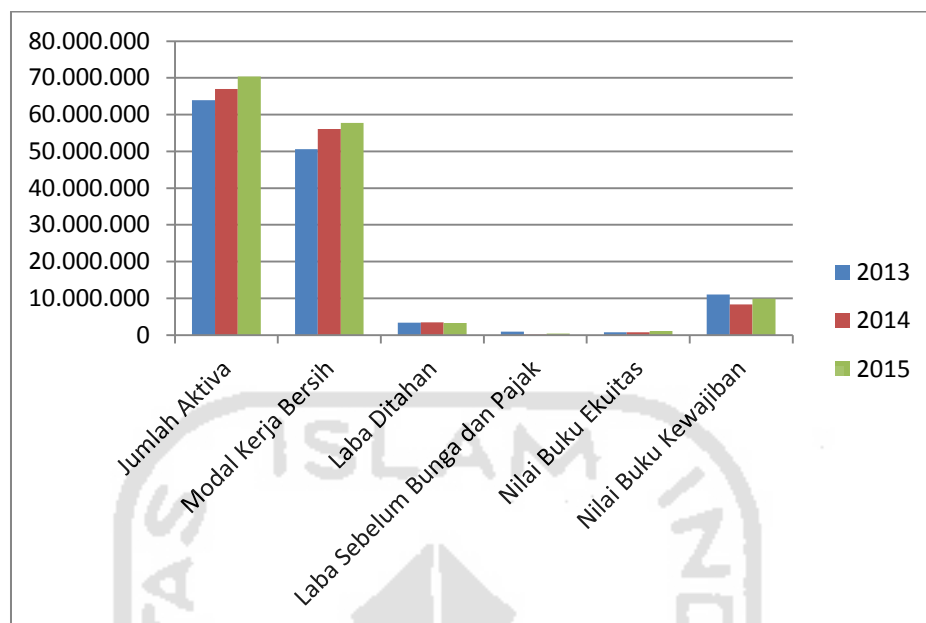
Tabel 4.3
Ikhtisar Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

Keterangan (dalam juta rupiah)	2013	2014	2015
Jumlah Aktiva	63.965.361	66.942.422	70.369.708
Modal Kerja Bersih	50.612.856	56.102.915	57.739.742
Laba Ditahan	3.373.423	3.445.201	3.242.502
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	906.498	112.608	383.719
Nilai Buku Ekuitas	787.871	725.404	1.124.136
Nilai Buku Kewajiban	11.029.685	8.329.956	9.883.107

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

Meskipun terjadi peningkatan jumlah aktiva sebesar 4,65% ditahun 2014 atau sebesar Rp 66,94 triliun dari Rp 63,97 triliun ditahun 2013. Namun penurunan laba laba sebelum bunga dan pajak yang mencapai 87,58% menunjukkan bahwa Bank syariah Mandiri cukup tertekan dengan kondisi ekonomi yang terjadi saat itu. Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang kondusif berdampak pada bisnis nasabah pembiayaan sehingga kondisi keuangan nasabah menurun. Hal tersebut mempengaruhi kualitas aktiva produktif Bank Syariah Mandiri. Per Desember 2014 rasio pembiayaan non performing sebesar 4,23%, naik dari posisi Desember 2013 sebesar 2,29%. Penurunan kualitas aktiva produktif tersebut mendorong BSM meningkatkan pencadangan penghapusan aktiva, sehingga laba tahun 2014 mengalami tekanan.

Peningkatan Ikhtisar keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2013-2015, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.3 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

Grafik 4.3
Ikhtisar Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015
(dalam juta rupiah)

Untuk melihat kinerja profitabilitas Bank Syariah Mandiri, dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

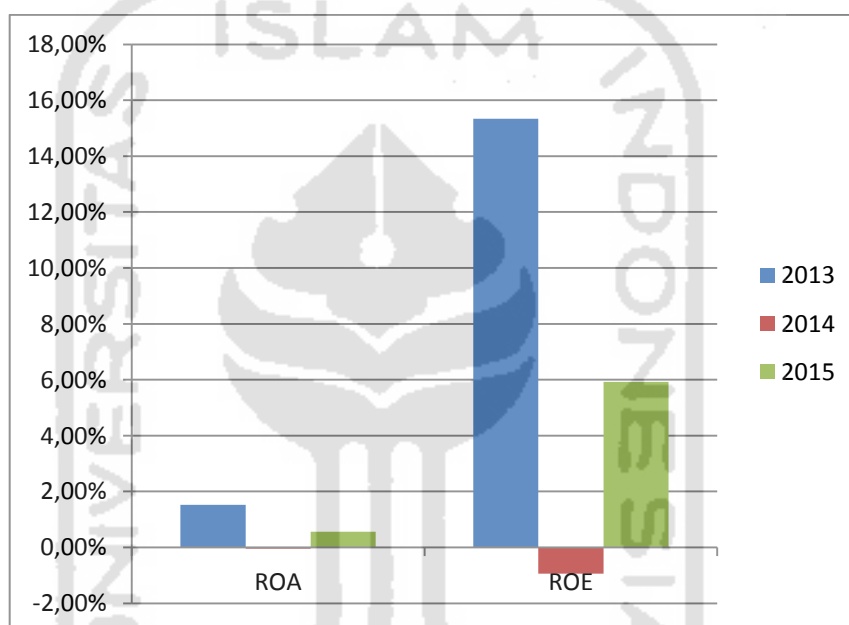
Keterangan	2013	2014	2015
ROA	1,53%	-0,04%	0,56%
ROE	15,34%	-0,94%	5,92%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

ROE Bank Syariah Mandiri di tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan, menjadi -0,94% dari 15,34% ditahun 2013. Namun berhasil ditingkatkan ditahun 2015 menjadi 5,92 %. Sejalan dengan ROE, Bank Syariah Mandiri juga mengalami penurunan ROA pada tahun 2014 menjadi -0,04% dari 1,53% di tahun 2013. Hal ini tentu menjadi kabar buruk bagi semua pihak yang terkait dengan Bank syariah

Mandiri. Penurunan ROA ini disebabkan oleh penurunan laba sebelum bunga dan pajak yang mencapai 87,58%. Dengan usaha keras, di tahun 2015 Bank Syariah Mampu berhasil meningkatkan ROA menjadi 0,56%. Peningkatan ROA ini terjadi karena Bank syariah Mandiri berhasil meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak.

Lebih jelasnya terkait profitabilitas Bank Syariah Mandiri periode 2013-2015, dapat dilihat pada grafik 4.4 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

Grafik 4.4
Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

3. PT Bank BRISyariah

Sama dengan Bank Syariah Mandiri, di tahun 2014 BRISyariah juga mengalami penurunan laba sebelum bunga dan pajak yang sangat signifikan yaitu mencapai 91,64% atau Rp 15,39 miliar dari Rp 183,94 di tahun 2014. Namun, seperti ketahui bersama Bank BRI adalah Bank yang memiliki jaringan mikro terbesar dan terluas di Indonesia. Maka tak mengherankan dengan sinergi yang dilakukan antara induk perusahaan dengan BRISyariah, di tahun 2015 BRISyariah berhasil meningkatkan

laba sebelum bunga dan pajak yang sangat meroket dari tahun sebelumnya yaitu Rp 169,07 miliar atau 998,92% . Peningkatan yang bisa dibilang fantastis ditengah perlambatan pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi. Adapun ikhtisar keuangan BRISyariah adalah sebagai berikut:

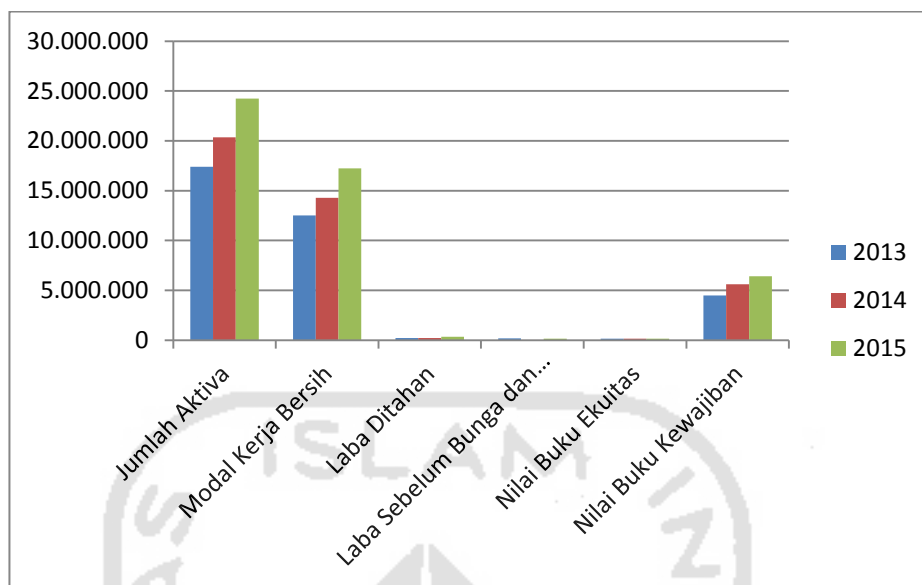
Tabel 4.5
Ikhtisar Keuangan BRISyariah Periode 2013-2014

Keterangan (dalam juta rupiah)	2013	2014	2015
Jumlah Aktiva	17.400.914	20.343.249	24.230.247
Modal Kerja Bersih	12.509.842	14.275.042	17.229.224
Laba Ditahan	219.128	228.843	349.090
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	183.942	15.385	169.069
Nilai Buku Ekuitas	163.163	151.925	156.188
Nilai Buku Kewajiban	4.504.515	5.608.590	6.421.537

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015

Pada tahun 2015, BRISyariah juga berhasil meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 19,12 persen menjadi Rp 24,23 triliun dari Rp 20,34 triliun pada 2014. Kenaikan aset sebesar Rp 3,89 triliun ini sebagian besar berasal dari peningkatan pembiayaan sebesar Rp 968,84 miliar, surat berharga sebesar Rp 1,43 triliun, dan peningkatan penempatan pada Bank Indonesia yang sebesar Rp 1,40 triliun.

Peningkatan Ikhtisar keuangan BRISyariah periode 2013-2015, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.5 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015

Grafik 4.5
Ikhtisar Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015
 (dalam juta rupiah)

Untuk melihat kinerja profitabilitas BRISyariah, dapat dilihat pada tabel 4.6 :

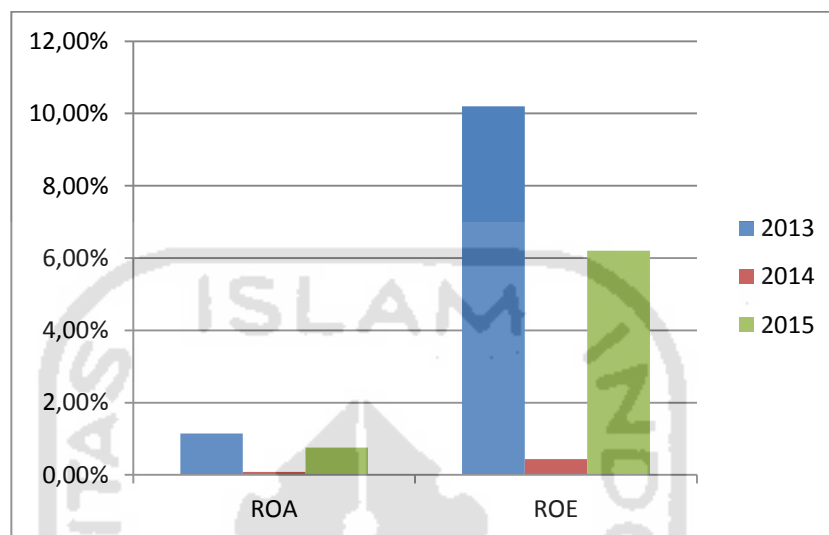
Tabel 4.6
Profitabilitas BRISyariah Periode 2013-2015

Keterangan	2013	2014	2015
ROA	1,15%	0,08%	0,76%
ROE	10,20%	0,44%	6,20%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015

Penurunan laba sebelum bunga dan pajak juga berdampak pada penurunan nilai ROA dan ROE BRISyariah. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa BRISyariah mengalami penurunan ROE yang sangat signifikan dari 10,20% ditahun 2013 menjadi 0,44% ditahun 2014. Laba sebelum bunga dan pajak yang sangat meroket yang diperoleh BRISyariah di tahun 2015 berhasil meningkatkan ROE menjadi 6,20%. Hal ini tentu menjadi kabar gembira bagi pihak-pihak terkait setelah sebelumnya BRISyariah sempat terpuruk.

Lebih jelasnya terkait profitabilitas BRISyariah periode 2013-2015, dapat dilihat pada grafik 4.6 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015

Grafik 4.6
Profitabilitas BRISyariah Periode 2013-2015

C. Analisa Data

1. Perhitungan Variabel Independen Model Altman Z-Score

a. $X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Variabel ini merupakan variabel independen X_1 model Altman Z-Score. Rasio variabel X_1 menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Besarnya nilai rasio variabel X_1 mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika nilai rasio variabel X_1 kecil, menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang kecil.

Dari perhitungan yang dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh BUS periode 2013- 2015 maka *net working capital* yang dimiliki oleh BUS menunjukkan nilai:

Tabel 4.7
Net Working Capital (Modal Kerja Bersih)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	10.394.023	16.095.938	19.320.589
2.	BSM	50.612.856	56.102.915	57.739.742
3.	BRIS	12.509.842	14.275.042	17.229.224

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Dilihat dari data pada tabel 4.7 Bank Syariah Mandiri memiliki nilai *net working capital* terbesar diantara dua BUS lainnya. Hal ini tentu tidak mengherankan dikarenakan pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri merupakan BUS dengan aset terbesar.

Setelah diketahui nilai *net working capital* yang dimiliki oleh BUS selama periode 2013 - 2015, maka yang harus diketahui selanjutnya adalah nilai *total assets*. Nilai *total assets* yang dimiliki oleh BUS periode 2013-2015 ditunjukkan pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8
Total Assets (Total Aktiva)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	14.708.504	19.492.112	23.017.667
2.	BSM	63.965.361	66.942.422	70.369.708
3.	BRIS	17.400.914	20.343.249	24.230.247

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Dari tabel 4.8, kemudian dimasukkan kedalam rumus:

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital to Total Assets}}{\text{Total Assets}}$$

$$= \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan nilai rasio *net working capital to total assets* pada BUS periode 2013-2015.

Tabel selanjutnya akan menunjukkan nilai rasio *net working capital to total assets* pada BUS periode 2013-2015.

Tabel 4.9
Hasil *Net Working Capital to Total Assets* (X_1)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,71	0,83	0,84
2.	BSM	0,79	0,84	0,82
3.	BRIS	0,72	0,70	0,71

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai rasio *net working capital to total assets* pada BUS periode 2013- 2015 cenderung stabil. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, besarnya nilai rasio variabel X_1 mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas perbankan semakin baik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa BUS dengan tingkat likuiditas yang paling baik selama kurun periode 2013 - 2015 adalah BNI Syariah pada tahun 2015 dengan nilai 0,84. Artinya setiap pemakaian Rp 1 *assets* yang dimiliki BNI Syariah akan menghasilkan *net working capital* sebesar Rp 0,84.

b. $X_2 = \text{Retained Earning Capital to Total Assets}$

Besarnya nilai rasio variabel ini dapat dicari dengan membandingkan *retained earning capital* dengan *total assets* perusahaan. *Retained earning capital* sangat penting bagi perbankan mengingat pentingnya dana sendiri yang dimiliki untuk mengatasi masalah kesulitan likuiditas akibat kecilnya *total deposits*, serta digunakan untuk pengembangan usaha Bank dalam menghadapi ketatnya persaingan.

Besarnya nilai rasio variabel X_2 menunjukkan kinerja manajemen yang baik secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Lazimnya semakin lama umur perusahaan, maka semakin besar nilai

rasionya. *Retained earning capital* yang semakin besar diperoleh dari peningkatan laba bersih atau kinerja perusahaan yang semakin baik setiap tahun sehingga rasio *retained earning capital to total assets* semakin besar pula tiap tahun.

Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh BUS periode 2013 - 2015 maka *retained earning capital* yang dimiliki oleh BUS adalah:

Tabel 4.10
Retained Earning Capital (Laba Ditahan)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	283.680	408.500	607.025
2.	BSM	3.373.423	3.445.201	3.242.502
3.	BRIS	219.128	228.843	349.090

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Dari data pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai *retained earning capital* selama periode 2013 - 2015 ketiga BUS mengalami peningkatan. Hanya pada periode 2015 Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan nilai *retained earning capital*.

Dari tabel *retained earning capital*, kemudian dimasukkan kedalam rumus:

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning Capital to Total Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Dari penggunaan rumus tersebut akan dihasilkan nilai rasio *retained earning capital to total assets* untuk BUS selama periode 2013-2015.

Nilai rasio tersebut dituangkan dalam tabel 4.11 :

Tabel 4.11
Hasil *Retained Earning Capital to Total Assets* (X2)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,019	0,021	0,026
2.	BSM	0,053	0,051	0,046
3.	BRIS	0,013	0,011	0,014

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.11 memperlihatkan bahwa selama periode 2013 - 2015 BNI Syariah mengalami peningkatan *retained earning capital to total assets*. Sementara Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan *retained earning capital to total assets* selama 3 periode tersebut. Adapun BRISyariah sempat mengalami penurunan *retained earning capital to total assets* pada 2014 dibanding *retained earning capital to total assets* pada 2013 lalu meningkat lagi pada 2015.

Semakin tinggi nilai rasio variabel ini menunjukkan indikasi bahwa laba yang dihasilkan BUS semakin tinggi. Dari ketiga BUS tersebut, nilai *retained earning capital to total assets* tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 dengan nilai 0,053. Artinya, setiap penggunaan Rp 1 *assets* oleh Bank Syariah Mandiri akan menghasilkan nilai *retained earning capital* sebesar Rp 0,053.

c. $X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini merupakan variabel independen yang mengukur kemampuan operasional bank dalam mendapatkan laba dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Perhitungan rasio ini dicari dengan membandingkan *earning before interest and tax* dengan total assets yang dimiliki. Semakin besar nilai rasio variabel ini mengindikasikan semakin baik kinerja operasional suatu bank dalam menggunakan aktiva. Hal tersebut di tunjukkan dengan besarnya *earning before interest and tax*, menurunnya beban bunga dan beban-beban operasional, meningkatnya jumlah pendapatan dari bunga dan

menurunnya nilai penyisihan kerugian. Sedangkan semakin kecil nilai rasio variabel ini, menunjukkan kinerja operasional yang semakin buruk. Hal tersebut ditunjukkan dengan biaya bunga yang tinggi, rendahnya pendapatan dari bunga dan meningkatnya biaya-biaya operasional perusahaan serta meningkatnya biaya penyisihan kerugian piutang (Abrori, 2015, hal. 71).

Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh BUS periode 2013 - 2015 maka *earning before interest and tax* yang dimiliki oleh BUS adalah:

Tabel 4.12
Earning Before Interest And Tax
(Laba sebelum bunga dan pajak)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	179.616	220.133	307.768
2.	BSM	906.498	112.608	383.719
3.	BRIS	183.942	15.385	169.069

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.12 dapat dilihat dari periode 2013 - 2015 BUS dengan *earning before interest and tax* tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2014 *earning before interest and tax* Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah menurun cukup jauh dari *earning before interest and tax* tahun sebelumnya. Sehingga pada tahun 2014 BUS dengan *earning before interest and tax* tertinggi adalah BNI Syariah.

Data *earning before interest and tax* dapat dimasukkan kedalam rumus dibawah ini:

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest And Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan nilai rasio *earning before interest and tax to total assets* pada BUS periode 2013 - 2015. Tabel 4.13 akan menunjukkan nilai rasio *earning before interest and tax to total assets* pada BUS periode 2013 - 2015.

Tabel 4.13
Hasil Earning Before Interest And Tax to Total Assets

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,012	0,011	0,013
2.	BSM	0,014	0,002	0,005
3.	BRIS	0,011	0,001	0,007

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah memiliki nilai rasio *earning before interest and tax to total assets* yang sangat kecil.

Selama periode 2013 - 2015 nilai *earning before interest and tax* tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri, namun nilai rasio *earning before interest and tax to total assets* tertinggi adalah BNI Syariah pada tahun 2015 dengan nilai 0,013. Artinya, setiap penggunaan Rp 1 *assets* yang dimiliki BNI Syariah akan menghasilkan *earning before interest and tax* sebesar Rp 0,013.

d. $X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini digunakan untuk menggantikan nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku kewajiban (*market value of equity to book value of debt*) untuk perusahaan yang belum *go public*. Rasio ini merupakan variabel yang dapat menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya (Kartika, 2015, hal. 51).

Semakin besar nilai rasio variabel ini, maka semakin besar tingkat kepercayaan dunia usaha khususnya para investor terhadap kinerja manajemen bank. Hal tersebut akan menambah kepercayaan para debitur tentang keamanan dana mereka, sehingga diharapkan bank akan memperoleh total deposit dengan jumlah yang besar dari nasabah. Dana dari deposit tersebut merupakan dana yang akan digunakan bagi Bank Syariah untuk penyaluran pembiayaan maupun kredit (Abrori, 2015, hal. 72)

Dari perhitungan yang dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh BUS periode 2013 - 2015 maka *book value of equity* yang dimiliki oleh BUS menunjukkan nilai:

Tabel 4.14
Book Value of Equity
(Nilai Buku Ekuitas)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	102.349	110.890	159.759
2.	BSM	787.871	725.404	1.124.136
3.	BRIS	163.163	151.925	156.188

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari periode 2013, 2014 dan 2015 *book value of equity* tertinggi dipegang oleh Bank Syariah Mandiri. Namun jika dilihat dari nilainya Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan *book value of equity* pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013. Sementara BNI Syariah konsisten dengan peningkatan *book value of equity* dari tahun ke tahun.

Setelah diketahui *book value of equity* yang dimiliki oleh BUS selama periode 2013 - 2015, maka yang harus diketahui selanjutnya adalah *book value of debt*. Adapun *book value of debt* yang dimiliki oleh BUS periode 2013 - 2015 ditunjukkan pada tabel 4.15 :

Tabel 4.15

Book Value of Debt
(Nilai Buku Kewajiban)

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	3.838.672	3.084.547	3.310.505
2.	BSM	11.029.685	8.329.956	9.883.107
3.	BRIS	4.504.515	5.608.590	6.421.537

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa BUS yang mempunyai total kewajiban tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri. Dapat dilihat pula bahwa total kewajiban BUS cenderung meningkat setiap tahunnya. Namun pada tahun 2014 BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri berhasil menekan total kewajibannya. Data dari tabel *book value of debt* tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus:

$$X_3 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$$

$$= \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan nilai rasio *book value of equity to book value of debt* pada BUS periode 2013 - 2015. Tabel dibawah ini akan menunjukkan nilai rasio *book value of equity to book value of debt* s pada BUS periode 2013 - 2015.

Tabel 4.16
Hasil *Book Value of Equity to Book Value of Debt*

No	Bank Umum Syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,027	0,036	0,048
2.	BSM	0,071	0,087	0,114
3.	BRIS	0,036	0,027	0,024

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rasio terbesar pada variabel *book value of equity to book value of debt* yaitu 0,114 yang berarti bahwa setiap Rp

1 total kewajiban yang dimiliki Bank Syariah Mandiri di cover sebesar Rp 0,114 oleh nilai buku ekuitas yang dimiliki Bank tersebut.

Pada tabel 4.16 BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan nilai rasio pada variabel *book value of equity to book value of debt* setiap tahunnya. Sementara BRISyariah selama periode 2013 - 2015 terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan permodalan BRISyariah dalam menanggung seluruh kewajibannya kurang baik.

2. Penilaian Model Altman Z-Score

Berdasarkan data dari perhitungan keempat variabel yang digunakan dalam model Altman Z-Score modifikasi diatas, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil tersebut kedalam model persamaan dari Altman Z-Score modifikasi dengan mengalikan hasil data diatas dengan nilai konstanta atau standar masing-masing variabel. Model persamaan dan hasil dari perhitungan berdasarkan Altman Z-Score modifikasi adalah:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Berikut disajikan tabel 4.17 yang merupakan hasil perhitungan dari model Altman Z-Score Modifikasi.

Tabel 4.17
Hasil Penilaian Model Altman Z-Score Modifikasi Pada BUS

Tahun	Nama Bank	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
2013	BNIS	4,66	0,062	0,081	0,028	4,831
	BSM	5,18	0,173	0,094	0,075	5,522
	BRIS	4,72	0,042	0,074	0,038	4,874
2014	BNIS	5,44	0,068	0,074	0,038	5,62
	BSM	5,51	0,166	0,013	0,091	5,78
	BRIS	4,59	0,036	0,007	0,028	4,661
2015	BNIS	5,51	0,085	0,087	0,050	5,732
	BSM	5,38	0,149	0,034	0,119	5,682
	BRIS	4,66	0,046	0,047	0,025	4,778

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Setelah diketahui skor diskriminan masing-masing bank, langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku sesuai model Altman Z-Score modifikasi.

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, *grey area* dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score modifikasi adalah:

1. Nilai $Z < 1,23$ maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
2. $1,23 < Z < 2,90$ maka perusahaan masuk dalam *grey area* atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3. Nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

D. Pembahasan

1. Perbandingan Nilai Z-Score BUS Periode 2013-2015

Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya wacana pemerintah untuk melakukan *merger* anak usaha Bank Syariah

yang dimiliki oleh 4 emiten bank milik pemerintah untuk menjadi Bank BUMN Syariah agar dapat menjadi lokomotif pengembangan Ekonomi Syariah dan mengejar *market share*. Bank milik pemerintah yang dimaksud adalah PT Bank BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRISyariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) milik Bank Tabungan Negara. Dalam penelitian ini diambil Bank Umum Syariah (BUS) sebagai obyek penelitian. Penelitian terkait analisis prediksi kebangkrutan pada ketiga BUS tersebut dapat menjadi gambaran terkait efektifitas jika dilakukan *merger*, jikalau wacana mengenai *merger* anak usaha Bank Syariah yang dimiliki oleh emiten Bank milik pemerintah untuk menjadi Bank BUMN Syariah kembali digaungkan. Oleh karenanya perlu dibuat perbandingan nilai Z-Score untuk membandingkan kondisi keuangan masing-masing BUS dan ada tidaknya potensi bangkrut pada ketiga BUS tersebut.

Tabel 4.18
Analisis Deskriptif Nilai Z-Score

Nama Bank	Z-Score			Prediksi Kebangkrutan		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
BNIS	4,831	5,62	5,732	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
BSM	5,522	5,78	5,682	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
BRIS	4,874	4,661	4,778	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
Mean	5,076	5,354	5,397			
Min	4,831	4,661	4,778			
Max	5,522	5,78	5,732			
Std Deviation	0,387	0,605	0,537			

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Dari data pada tabel 4.18 mematahkan hipotesis terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015

(H₁). Artinya H₀ terbukti benar yaitu tidak terjadi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2015.

Pada tahun 2013 BNI Syariah memiliki nilai Z-Score paling rendah yaitu 4,831. Penurunan pertumbuhan ekonomi (5,78%) yang bersumber dari melemahnya pertumbuhan ekspor riil akibat melambatnya ekonomi global berimbas pada ketatnya likuiditas pasar. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio variabel X1 yang jika dibandingkan dengan dua BUS lainnya BNI Syariah berada pada urutan paling rendah.

Bank Syariah Mandiri ditahun 2014 mengalami penurunan nilai rasio variabel X3 yang sangat signifikan yaitu mencapai 86,17%. Berlanjutnya perlambatan ekonomi global terus memberikan dampak negatif pada kinerja ekspor komoditas Indonesia, yang berakibat pada defisit neraca berjalan yang berkepanjangan. Sebagai langkah untuk mengatasi defisit neraca berjalan, kemungkinan tekanan inflasi akibat perubahan harga bahan bakar serta perlemahan mata uang Rupiah, Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI ke level 7,75%. Akibat kenaikan tingkat suku bunga, terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,02% ditahun 2014. Penurunan nilai rasio variabel X3 disebabkan oleh anjloknya EBIT yang mencapai 87,58%. Ini karena rasio pembiayaan bermasalah BSM naik menjadi 4,23% di 2014, naik dari sebelumnya 2,29%. Penurunan kualitas aktiva produktif ini mendorong BSM meningkatkan pencadangan, sehingga laba tahun 2014 tertekan. Selain biaya pencadangan, laba BSM juga terpengaruh pembiayaan yang hanya tumbuh ser 2,63% dan penurunan pendapatan berbasis komisi atau *fee based income*.

Meskipun memiliki nilai Z-Score terkecil, ada tahun 2015 BRISyariah berhasil meningkatkan nilai Z-Score menjadi 4,778 dari sebelumnya 4,661 ditahun 2014. Setelah pada tahun 2014 BRISyariah mengalami penurunan EBIT sebesar 91,64% atau Rp 15 miliar dibanding tahun 2013 Rp 183 miliar. Di tahun 2015 yang BRISyariah berhasil meningkatkan EBIT yang meroket mencapai 998,92% atau Rp 169

miliar. BRISyariah juga berhasil meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 19,12 persen menjadi Rp 24,23 triliun pada 2015 dari Rp 20,34 triliun pada 2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azni, Yuanda, Hatta, & Mariyanti (2016) yang mengatakan bahwa BNI Syariah, BRISyariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah selama periode 2010-2014 berada dalam kondisi tidak bangkrut namun berada dalam kondisi *grey area*, karena memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,60. Penelitian ini menunjukkan nilai Z-Score yang lebih baik, karena BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah selama periode 2013-2015 memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90 yang berarti berada dalam kondisi tidak bangkrut.

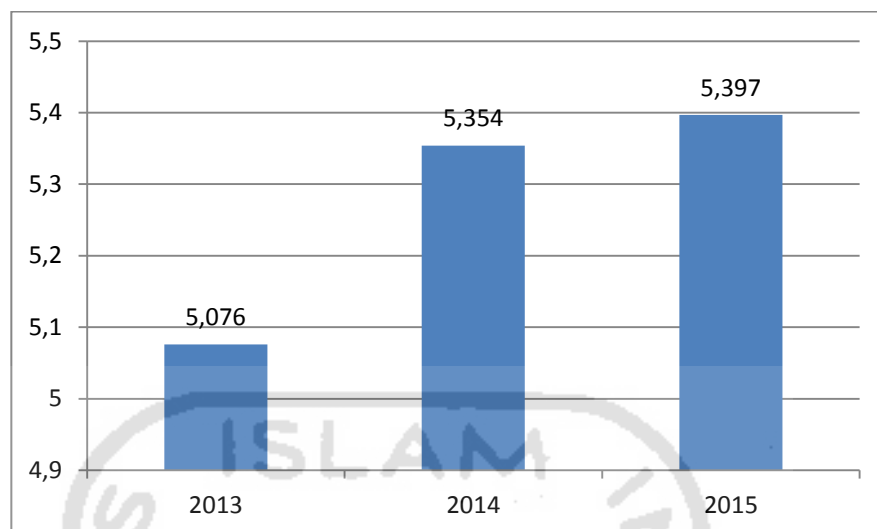
Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dan Kartika (2015), dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRISyariah selama periode 2010-2014 memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90 yang menunjukkan bahwa ketiga BUS tersebut berada dalam kondisi tidak bangkrut. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrori (2015) yang mengatakan bahwa BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRISyariah selama periode 2010-2012 berada dalam kondisi tidak bangkrut karena memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90. Artinya, penelitian ini mempunyai nilai yang setara dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dan Kartika (2015) serta Abrori (2015), dimana BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah selama periode 2013-2015 memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90.

Secara teoritikal hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana diskusi terkait efektifitas *merger* yang diwacanakan pemerintah. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keuangan, dan dapat melengkapi literatur penelitian-

penelitian serupa yang sudah ada untuk mendukung penelitian selanjutnya.

Secara manajerial, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman apakah akan memberikan pinjaman atau tidak, investor apakah akan menginvestasikan dananya atau justru menariknya, pemerintah terkait apakah *merger* akan kembali diwacanakan atau tidak, akuntan dan manajemen bank itu sendiri terkait strategi apa yang akan dilakukan kedepannya agar bank dapat terus meningkatkan kinerjanya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana diskusi dan pertimbangan manajerial sampai bulan Juni tahun 2018, hal ini dikarenakan hasil penelitian ini valid digunakan untuk dua tahun setelah laporan keuangan diterbitkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mendapatkan informasi terkait prediksi kebangkrutan, indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan dan dalam UU No. 1/1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) terutama pada Bab 5 pasal 56 dijelaskan bahwa dalam waktu lima bulan setelah tahun buku perseroan ditutup, Direksi menyusun laporan tahunan untuk diajukan kepada RUPS, diantaranya adalah perhitungan tahunan yang terdiri atas neraca akhir tahun dan perhitungan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian baru dapat dilakukan paling cepat lima bulan setelah tahun buku perseroan ditutup atau pada bulan Juni.



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Grafik 4.7
Rata-Rata Nilai Z-Score BUS Periode 2013 – 2015

Grafik 4.7 menunjukkan bahwa tren nilai Z-Score BUS selama periode 2013, 2014 dan 2015 menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun yang berarti BUS semakin baik mengelola risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi. Peningkatan Z-Score pada tahun 2015 tidak terlalu signifikan hal ini dikarenakan pada tahun 2015 terjadi stagnansi nilai rasio variabel *net working capital to total assets* dan *retaining earning capital to total asset*. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

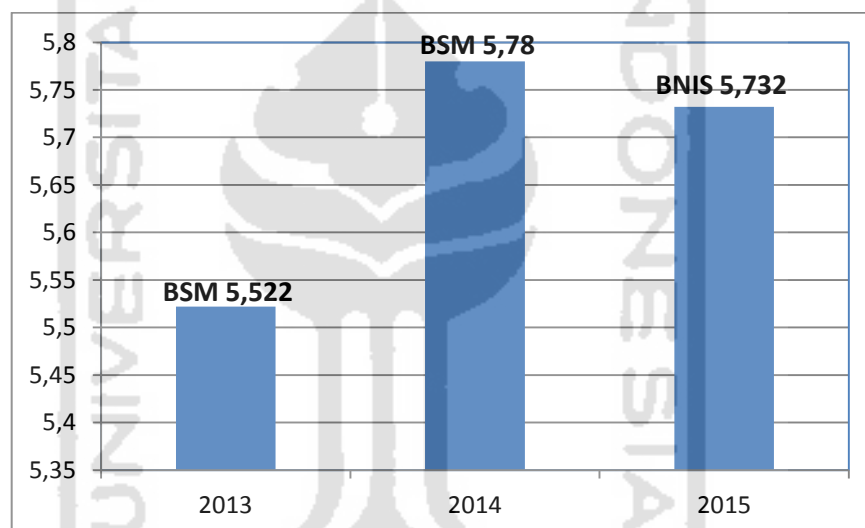
Tabel 4.19
Rata-Rata Nilai Variabel Altman Z-Score Modifikasi

Tahun	WCTA	RECTA	EBITTA	BVEBVD	Z-Score
2013	4,85	0,09	0,083	0,047	5,07
2014	5,18	0,09	0,03	0,05	5,35
2015	5,18	0,09	0,056	0,06	5,39

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS Periode 2013-2015

Stagnansi nilai rasio variabel *net working capital to total assets* dan *retaining earning capital to total asset* dikarenakan perekonomian Indonesia di tahun 2015 yang kurang menggembirakan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa indikator yang menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2015 antara lain: pertumbuhan ekonomi 4,79%, laju inflasi 3,5%, nilai tukar rupiah terhadap US\$ Rp 14.123, suku bunga acuan 7,5%.

Penilaian menunjukkan bahwa nilai Z-Score tertinggi Bank Umum Syariah setiap tahunnya digambarkan pada grafik 4.8 :



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNIS, BSM dan BRIS
Periode 2013-2015

Grafik 4.8
Nilai Z-Score Tertinggi Periode 2013 – 2015

Berdasarkan grafik 4.8 hasil penilaian Z-Score BUS yang memiliki nilai Z-Score paling banyak selama 3 tahun terakhir adalah Bank Syariah Mandiri yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2015 dimiliki oleh BNI Syariah, sementara BRISyariah memiliki nilai Z-Score yang fluktuatif. Meskipun demikian ketiga BUS tersebut berada pada kategori tidak bangkrut. Jika diamati keberhasilan BNI Syariah meningkatkan nilai Z-Score pada tahun 2015 dikarenakan terjadi

peningkatan nilai rasio variabel Z-Score secara keseluruhan. Artinya BNI Syariah pada tahun 2015 memiliki likuiditas, kinerja manajemen, kinerja operasional, dan solvabilitas yang lebih baik dibanding Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah.

2. Nilai Z-Score BUS Periode 2013-2015 sebagai Pertimbangan *Merger*

Menurut Pasal 1 butir 25 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang dimaksud dengan *merger* adalah “penggabungan dari dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya dengan atau tanpa melikuidasi.” Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa merger merupakan proses peleburan satu bank atau lebih ke dalam bank yang lain di mana satu bank tetap mempertahankan identitasnya dengan melakukan pengambilalihan kekayaan, tanggung jawab, dan kuasa atas bank yang meleburkan diri tersebut.

Abdul Rasid menyebutkan Setidak-tidaknya terdapat beberapa alasan mengapa merger bank perlu untuk dilakukan, di antaranya adalah untuk menciptakan Bank yang lebih baik yang pada akhirnya dapat memberikan dampak signifikan dan positif pada sistem perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan mampu berkompetisi di kancah perekonomian global dan pasar bebas yang semakin ketat dan kompetitif.

Integrasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2020 mendesak Indonesia untuk memiliki bank Syariah yang besar, kuat dan efisien. Di era ini bank Syariah yang kecil-kecil akan menghadapi kesulitan untuk berkompetensi. Langkah yang dianggap paling cepat untuk diimplementasikan yakni melakukan *merger* (penggabungan) Bank Syariah BUMN yang ada. *Merger* bank Syariah tidak boleh dilakukan mendadak, karena *merger* perlu masa-masa transisi. Bank Syariah yang berskala besar akan lebih mampu beroperasi, menciptakan produk dan pelayanan yang lebih kompleks, sehingga bank Syariah Indonesia bisa bersaing dengan bank Syariah negara tetangga yang berskala besar seperti MayBank Syariah dan CIMB Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah berada dalam kondisi tidak bangkrut. Kondisi keuangan ketiga Bank tersebut stabil cenderung meningkat. BUS mampu menjaga likuiditas, kinerja manajemen, kinerja operasional dan solvabilitasnya, terbukti dari nilai Z-Score yang lebih dari 2,90 untuk setiap bank. Hal ini dikarenakan setiap transaksi dalam keuangan Syariah harus didasarkan pada aset dasar (*underlying assets*), sehingga perbankan Syariah cenderung lebih konservatif dan mengutamakan kehati-hatian. Meski demikian, bukan berarti perbankan Syariah tanpa risiko. Ketidakmampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan baik bisa menyebabkan masalah juga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesehatan BUS tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia. Sistem keuangan Syariah yang tidak mengenal bunga menjadikan BUS mampu bertahan dari fluktuasi tingkat bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa bank Syariah dapat bertahan dalam industri perbankan nasional dan selamat dari krisis keuangan global yang menyebabkan besarnya potensi kebangkrutan pada bank.

Melihat kondisi kesehatan BUS berdasarkan hasil penelitian yaitu tidak bangkrut, maka ada dua hal yang bisa dijadikan pertimbangan:

Pertama, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah berada dalam kondisi tidak bangkrut, selama tiga tahun terakhir ketiganya memiliki kondisi keuangan yang stabil cenderung meningkat. Artinya ketiga bank tersebut jika di *merger* memiliki potensi untuk menjadi bank Syariah besar yang kuat dan efisien dan dapat bersaing dengan bank Syariah besar lainnya di ASEAN. Meskipun demikian masa transisi yang jika tidak di manajemen dengan baik dapat menimbulkan masalah yang berdampak negatif pada bank dan perekonomian Indonesia. Karenanya, *merger* tidak bisa dilakukan secara mendadak dan harus hati-hati.

Kedua, terlepas dari potensi yang dimiliki untuk menjadi bank Syariah besar yang kuat dan efisien dan dapat bersaing dengan bank Syariah besar lainnya di ASEAN, yang harus juga dipikirkan adalah eksistensi perbankan Syariah nasional. *Merger* akan berdampak pada eksistensi perbankan Syariah nasional, yaitu merosotnya jumlah bank Syariah dan kurangnya kompetisi yang mampu mendorong pada kinerja yang lebih baik. Selain itu investor luar negeri juga menjadi tidak punya banyak opsi investasi jika hanya ada satu bank Syariah besar di Indonesia.

3. Nilai Z-Score BUS dilihat dari Kebangkrutan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Prediksi kebangkrutan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebangkrutan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga BUS memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90 yang berarti berdasarkan kriteria nilai Z-Score pada prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score ketiga BUS tersebut berada pada kondisi tidak bangkrut. Hal ini senada dengan teori kebangkrutan dalam perspektif Islam dimana menurut Islam bangkrut adalah orang yang jumlah hutangnya melebihi jumlah harta yang di milikinya. Ibn Rushd dalam *Bidayah al- Nihayah* menjelaskan bahwa *iflas* (pailit) dalam ekonomi Islam adalah (a) jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ada padanya, sehingga hartanya tidak bisa menutupi hutang-hutangnya tersebut, dan (b) pailit jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali (Fauzia, 2015, hal. 96). Dalam hal ini ketiga BUS tersebut, BNI syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah tidak berada dalam kondisi memiliki hutang yang melebihi jumlah harta yang di milikinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.20 :

Tabel 4.20
Perbandingan Hutang terhadap Harta BNI Syariah
Periode 2013-2015

Keterangan	Total Liabilitas	Total Aktiva	DAR
2013	3.838.672	14.708.504	26,10%
2014	3.084.547	19.492.112	15,82%
2015	3.310.505	23.017.667	14,38%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BNI Syariah Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya. Nilai DAR pada tahun 2013 mengalami penurunan yang signifikan dari 26,10% di tahun 2013 menjadi 15,82% di tahun 2014, lalu di tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 14,38 %. Penurunan nilai DAR ini terjadi karena BNI Syariah berhasil meningkatkan total aktiva dan menurunkan total liabilitas. Artinya, semakin kecil pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Tabel 4.21
Perbandingan Hutang terhadap Harta
Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015

Keterangan	Total Liabilitas	Total Aktiva	DAR
2013	11.029.685	63.965.361	17,24%
2014	8.329.956	66.942.422	12,44%
2015	9.883.107	70.369.708	14,04%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank syariah Mandiri Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 Bank Syariah Mandiri memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya. Sama seperti BNI Syariah, di tahun 2014 Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan nilai DAR dari 17,24% di tahun 2013 menjadi 12,44% di tahun 2014. Namun kembali meningkat di tahun 2015 menjadi 14,04%. Meskipun demikian Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan solvabel karena memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

Tabel 4.22
Perbandingan Hutang terhadap Harta BRISyariah
Periode 2013-2015

Keterangan	Total Liabilitas	Total Aktiva	DAR
2013	4.504.515	17.400.914	25,89%
2014	5.608.590	20.343.249	27,57%
2015	6.421.537	24.230.247	26,50%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan BRISyariah Periode 2013-2015

Data pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BRISyariah memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya. Meskipun total aktiva yang dimiliki lebih besar dari total liabilitasnya, namun nilai DAR BRISyariah pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari 25,89% di tahun 2013, menjadi 27,57% di tahun 2014. Peningkatan ini terjadi karena persentasi peningkatan total liabilitas lebih besar dari presentasi peningkatan total aktiva. Pada tahun 2015 BRISyariah berhasil menurunkan nilai DAR menjadi 26,50%.

Data pada tabel 4.20, 4.21 dan 4.22 menunjukkan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah memiliki total aktiva yang lebih besar dari total liabilitasnya, meskipun memiliki nilai DAR yang fluktuatif namun ketiga BUS tersebut berdasarkan teori kebangkrutan dalam perspektif islam berada dalam kondisi tidak bangkrut.

4. Keterbatasan Penerapan Model Altman Z-Score Modifikasi Pada Bank Umum Syariah Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan

Model Altman Z-Score modifikasi merupakan suatu model prediksi kebangkrutan yang digunakan pada perusahaan yang tidak memiliki akun nilai pasar ekuitas dan *sales*, sehingga model Altman Z-Score modifikasi ini dapat digunakan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Secara umum, model Altman Z-Score modifikasi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah (BUS). Namun, prediksi ini hanya menjadikan laporan keuangan sebagai

indikatornya, tidak ada unsur Syariah yang dijadikan indikator sehingga keabsahan hasil penelitian ini diragukan mengingat BUS sebagai Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memiliki prinsip yang berbeda dengan Lembaga Keuangan Konvensional (LKK) dalam hal pencatatan akuntansinya.

Perbedaan mendasar akuntansi Syariah dengan akuntansi konvensional terletak pada aspek penyediaan informasi, terutama pada tujuannya; cara pengukuran dan penilaian, pelaporan dan pengkomunikasinya; dan user-nya. Perbedaan lain terletak pada tujuan laporan keuangan dibuat dimana akuntansi Syariah didasarkan pada hukum syariat yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat muslim. Akuntansi Syariah memiliki bentuk yang sarat dengan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban (*accountability*) yang dalam akuntansi konvensional sangat tergantung kepada nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Dari sisi laporan keuangan, kerangka dasar akuntansi keuangan, tidak seperti halnya akuntansi keuangan konvensional, akuntansi bank syariah menuntut lebih banyak bentuk laporan (Ibrahim, 2009, hal. 12).

Oleh karenanya penting dibuat suatu model prediksi kebangkrutan yang dikhususkan untuk LKS yang menjadikan prinsip syariah sebagai salah satu indikatornya disamping laporan keuangan itu sendiri, bukan merupakan adopsi dari model prediksi kebangkrutan yang biasa digunakan pada perusahaan-perusahaan konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama periode 2013-2015 BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah mempunyai nilai Z-Score lebih dari 2,90. Berdasarkan klasifikasi pada model Altman Z-Score modifikasi nilai Z-Score lebih dari 2,90 menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang tidak bangkrut. Perlambatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2013-2015 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah. Ketiga BUS tersebut mampu bertahan dari fluktuasi tingkat bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran penyusun adalah sebagai berikut:

1. BNI syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRISyariah berada dalam kondisi tidak bangkrut dan dapat bertahan di industri perbankan nasional serta mampu menghadapi krisis. Meskipun demikian bank harus terus mengontrol semua risiko yang ada dalam industri perbankan. Jangan lekas berpuas diri dengan kinerja baik yang sudah didapat. Harus selalu diingat bahwa risiko yang di manajemen dengan baik akan meminimalisir kerugian jika risiko tersebut terjadi.
2. Masyarakat kebanyakan yang sudah terbiasa dan nyaman menjadikan bank konvensional sebagai sarana transaksi cenderung menganggap bank Syariah tidak layak dijadikan pilihan bermitra. Mereka beranggapan bahwa bank Syariah itu kecil, tidak menguntungkan dan riskan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRISyariah memiliki likuiditas, kinerja manajemen, kinerja operasional dan solvabilitas yang baik juga sudah terdaftar di di

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), sehingga masyarakat tidak perlu ragu terkait keamanan menyimpan atau menginvestasikan dananya di Bank Syariah.

3. Penyusun memiliki keterbatasan untuk mengaitkan kinerja BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRISyariah dengan kondisi ekonomi dan politik yang sedang terjadi secara gamblang akibat kurangnya informasi yang didapat, sehingga penyusun hanya menyinggung poin-poin penting terkait kondisi ekonomi dan politik secara keseluruhan.
4. Ketidaksesuaian laporan keuangan antara laporan keuangan yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Umum Syariah (BUS) yang diteliti, membuat penyusun memutuskan untuk menggunakan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh BUS yang diteliti dalam website resminya.
5. Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama diharapkan dapat menggunakan model analisis yang berbeda atau membandingkan model analisis yang penyusun gunakan dengan model analisis yang lain yang dapat mengukur permasalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan (Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan)*. Jakarta: Grasindo.
- Suwaldiman. (2005). *Tujuan Pelaporan Keuangan: Konsep, Perbandingan, dan Rekayasa Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia.

Jurnal

- Azni, Yuanda, L., Hatta, Z. M., & Mariyanti, T. (2016). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah. *Jurnal RISALAH*, 1-9.
- Fauzia, I. Y. (2015). Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 90-109.
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Etikonomi*, 113-146.
- Iswandi. (2012). Analisis Potensi Kebangkrutan PT. Berlian Laju Tanker, Tbk. Dengan Menggunakan Altman's Z Score. *Binus Business Review*, 654-664.
- M., M. S., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 79-86.
- Mutasowifin, A. (2003). Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah di Pasar Nonmuslim. *Jurnal Universitas Paramadina*, 25-39.
- Nada, S. (2013). Penerapan Metode Multiple Discriminant Analysis untuk Mengukur Tingkat Kesehatan yang Mengindikasikan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah. *Al-Iqtishad*, 219-236.
- Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin-Off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Al-Iqtishad*, 241-258.
- Onyskow, G. A., & Yuniarti, R. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Survei pada Perusahaan

- Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012). *Jurnal Riset Akuntansi*, 73-93.
- Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia. *Jurnal Kordinat*, Edisi: Vol VIII No 1, April 2006.
- Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La_Riba Volume*, 12-23.
- Syafitri, L., & Wijaya, T. (2015). *Analisis Komparatif Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk*. 28 Agustus 2016. MDP Business School. <http://eprints.mdp.ac.id/1392/>
- Thohari, M. Z., Sudjana, N., & A., Z. Z. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada subsektor Textile Mill Products yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4.

Skripsi

- Abrori, H. (2015). *Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012*. Skripsi Ekonomi Islam. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ikhsan, F. M. (2016). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, Pt Mayora Indah Tbk, Pt Nippon Indosari Corprindo Tbk, dan PT Sekar Bumi Tbk)*. Skripsi Manajemen. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kamal, S. I. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-Score)*. Skripsi Manajemen. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kartika, S. P. (2015). *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis dengan Menggunakan Model Altman Z-Sore Modifikasi (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014)*. Skripsi Muamalat (Ekonomi Islam). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nastiti, R. (2003). *Analisis Resiko Keuangan Pada PT. Bank Mandiri Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z Score*. Skripsi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Praptiwi, D. (2014). *Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah*. Naskah Publikasi Skripsi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahmawan, A. R. (2015). *Analisis Potensi Kebangkrutan Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score*. Naskah Publikasi Skripsi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Safitri, E. (2014). *Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah*. Naskah Publikasi Manajemen. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tesis

Mulyaningrum, P. (2008). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Tesis Magister Akuntansi. Semarang: Universitas Diponegoro

Dokumen Lembaga

BI (Mei, 2012). *Pidato Dewan Gubernur: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*. 25 Agustus 2016. http://www.bi.go.id/id/ruang-media/pidato-dewan-gubernur/Pages/TantanganDalamMenyongsongMEA2015_HA.aspx

BNI Syariah. (2016).

Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2013. 11 September 2016. <http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2013>

Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2014. 11 September 2016. <http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2014>

Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2015. 11 September 2016. <http://www.bnisyariah.co.id/laporan-tahunan-bni-syariah-tahun-2015>

BRISyariah.

Laporan Tahunan: Annual Report BRISyariah 2013. 11 September 2016. http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporan_tahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202013.pdf

Laporan Tahunan: Annual Report BRISyariah 2014. 11 September 2016. http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporan_tahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202014.pdf

Laporan Tahunan: Annual Report BRISyariah 2015. 11 September 2016. http://www.brisyariah.co.id/sites/default/files/laporan_tahunan/Annual%20Report%20BRISyariah%202015.pdf

Bank Syariah Mandiri.

Annual Report BSM 2013. 11 September 2016. [http://www.syariahmandiri.co.id/wp_content/uploads/2010/03/\(In\)_Annual_Report_BSM_2013_%20\(Laporan_Keuangan\).pdf](http://www.syariahmandiri.co.id/wp_content/uploads/2010/03/(In)_Annual_Report_BSM_2013_%20(Laporan_Keuangan).pdf)

Annual Report BSM 2014. 11 September 2016. http://www.syariahmandiri.co.id/wp_content/uploads/2010/03/AR_BSM_2015_laporan_keuangan_final.pdf

Annual Report BSM 2015. 11 September 2016.
<https://www.syariahmandiri.co.id/wp-content/uploads/2010/03/AR-BSM-2015-Lap-Keuangan.pdf>

IBA. (2015). *Global Islamic Finance Report 2015*. 25 Agustus 2016.
http://gifr.net/gifr_2015.htm

OJK (Juli, 2016). *Data dan Statistik: Statistik Perbankan Syariah*. 25 Agustus 2016.
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Juli-2016.aspxpx>

Internet

Bank Muamalat. Profil Bank Muamalat. 25 Agustus 2016.
<http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>

Blogspot. Pengertian Debt to Total Assets. 22 Februari 2017.
<http://bilongtuyu.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-debt-to-total-assets-ratio.html>, pada 22 Februari 2017 pukul 6.17 WIB.

BNI Syariah. Sejarah BNI Syariah. 30 Januari 2017.
<http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah>

BRISyariah. Sejarah. 30 Januari 2017.
<http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>

Bank Syariah Mandiri. Info Perusahaan: Profil. 30 Januari 2017.
<https://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/sejarah/>

Detik Finance. Pemerintah Batalkan Rencana Merger Bank syariah Milik BUMN. 25 Agustus 2016. <http://finance.detik.com/moneter/3143382/pemerintah-batalkan-rencana-merger-bank-syariah-milik-bumn>

Okezone Finance. Lehman Brothers Kebangkrutan Terbesar Sepanjang Sejarah Amerika. 7 Februari 2017.
<http://economy.okezone.com/read/2013/09/13/213/865768/lehman-brothers-kebangkrutan-terbesar-sepanjang-sejarah-amerika>

LAMPIRAN

Ikhtisar Keuangan BNI Syariah

Keterangan (dalam juta rupiah)	2013	2014	2015
Jumlah Aktiva	14.708.504	19.492.112	23.017.667
Modal Kerja Bersih	10.394.023	16.095.938	19.320.589
Laba Ditahan	283.680	408.500	607.025
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	179.616	220.133	307.768
Nilai Buku Ekuitas	102.349	110.890	159.759
Nilai Buku Kewajiban	3.838.672	3.084.547	3.310.505

Profitabilitas BNI Syariah

Keterangan	2013	2014	2015
ROA	1,37%	1,27%	1,43%
ROE	9,65%	10,83%	11,39%

Ikhtisar Keuangan Bank Syariah Mandiri

Keterangan (dalam juta rupiah)	2013	2014	2015
Jumlah Aktiva	63.965.361	66.942.422	70.369.708
Modal Kerja Bersih	50.612.856	56.102.915	57.739.742
Laba Ditahan	3.373.423	3.445.201	3.242.502
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	906.498	112.608	383.719
Nilai Buku Ekuitas	787.871	725.404	1.124.136
Nilai Buku Kewajiban	11.029.685	8.329.956	9.883.107

Profitabilitas Bank syariah Mandiri

Keterangan	2013	2014	2015
ROA	1,53%	-0,04%	0,56%
ROE	15,34%	-0,94%	5,92%

Ikhtisar Keuangan BRISyariah

Keterangan (dalam juta rupiah)	2013	2014	2015
Jumlah Aktiva	17.400.914	20.343.249	24.230.247
Modal Kerja Bersih	12.509.842	14.275.042	17.229.224
Laba Ditahan	219.128	228.843	349.090
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	183.942	15.385	169.069
Nilai Buku Ekuitas	163.163	151.925	156.188
Nilai Buku Kewajiban	4.504.515	5.608.590	6.421.537

Profitabilitas BRISyariah

Keterangan	2013	2014	2015
ROA	1,15%	0,08%	0,76%
ROE	10,20%	0,44%	6,20%

Net Working Capital (Modal Kerja Bersih)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	10.394.023	16.095.938	19.320.589
2.	BSM	50.612.856	56.102.915	57.739.742
3.	BRIS	12.509.842	14.275.042	17.229.224

Total Assets (Total Aktiva)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	14.708.504	19.492.112	23.017.667
2.	BSM	63.965.361	66.942.422	70.369.708
3.	BRIS	17.400.914	20.343.249	24.230.247

Hasil Net Working Capital to Total Assets (X1)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,71	0,83	0,84
2.	BSM	0,79	0,84	0,82
3.	BRIS	0,72	0,70	0,71

Retained Earning Capital (Laba Ditahan)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	283.680	408.500	607.025
2.	BSM	3.373.423	3.445.201	3.242.502
3.	BRIS	219.128	228.843	349.090

Hasil Retained Earning to Total Assets (X2)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,019	0,021	0,026
2.	BSM	0,053	0,051	0,046
3.	BRIS	0,013	0,011	0,014

Earning Before Interest and Tax (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	179.616	220.133	307.768
2.	BSM	906.498	112.608	383.719
3.	BRIS	183.942	15.385	169.069

Hasil Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X3)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,012	0,011	0,013
2.	BSM	0,014	0,002	0,005
3.	BRIS	0,011	0,001	0,007

Book Value of Equity (Nilai Buku Ekuitas)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	102.349	110.890	159.759
2.	BSM	787.871	725.404	1.124.136
3.	BRIS	163.163	151.925	156.188

Book Value of Debt (Nilai Buku Kewajiban)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	3.838.672	3.084.547	3.310.505
2.	BSM	11.029.685	8.329.956	9.883.107
3.	BRIS	4.504.515	5.608.590	6.421.537

Hasil Book Value of Equity to Book Value of Debt (X4)

No	Bank Umum syariah	Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2013	2014	2015
1.	BNIS	0,027	0,036	0,048
2.	BSM	0,071	0,087	0,114
3.	BRIS	0,036	0,027	0,024

Perhitungan Z-Score BUS Tahun 2013

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

$$\text{BNIS} = 6,56 (0,71) + 3,26 (0,019) + 6,72 (0,012) + 1,05 (0,027)$$

$$\text{BSM} = 6,56 (0,79) + 3,26 (0,053) + 6,72 (0,014) + 1,05 (0,071)$$

$$\text{BRIS} = 6,56 (0,72) + 3,26 (0,013) + 6,72 (0,011) + 1,05 (0,036)$$

No	Bank Umum Syariah	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
1.	BNIS	4,66	0,062	0,081	0,028	4,831
2.	BSM	5,18	0,173	0,094	0,075	5,522
3.	BRIS	4,72	0,042	0,074	0,038	4,874

Perhitungan Z-Score BUS Tahun 2014

$$\text{BNIS} = 6,56 (0,83) + 3,26 (0,021) + 6,72 (0,011) + 1,05 (0,036)$$

$$\text{BSM} = 6,56 (0,84) + 3,26 (0,051) + 6,72 (0,002) + 1,05 (0,087)$$

$$\text{BRIS} = 6,56 (0,70) + 3,26 (0,011) + 6,72 (0,001) + 1,05 (0,027)$$

No	Bank Umum Syariah	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
1.	BNIS	5,44	0,068	0,074	0,038	5,62
2.	BSM	5,51	0,166	0,013	0,091	5,78
3.	BRIS	4,59	0,036	0,007	0,028	4,661

Perhitungan Z-Score BUS Tahun 2015

$$\text{BNIS} = 6,56 (0,84) + 3,26 (0,026) + 6,72 (0,013) + 1,05 (0,048)$$

$$\text{BSM} = 6,56 (0,82) + 3,26 (0,046) + 6,72 (0,005) + 1,05 (0,114)$$

$$\text{BRIS} = 6,56 (0,71) + 3,26 (0,014) + 6,72 (0,007) + 1,05 (0,024)$$

No	Bank Umum Syariah	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
1.	BNIS	5,51	0,085	0,087	0,050	5,732
2.	BSM	5,38	0,149	0,034	0,119	5,682
3.	BRIS	4,66	0,046	0,047	0,025	4,778

Hasil Penilaian Model Altman Z-Score Modifikasi pada BUS

Tahun	Nama Bank	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
2013	BNIS	4,66	0,062	0,081	0,028	4,831
	BSM	5,18	0,173	0,094	0,075	5,522
	BRIS	4,72	0,042	0,074	0,038	4,874
2014	BNIS	5,44	0,068	0,074	0,038	5,62
	BSM	5,51	0,166	0,013	0,091	5,78
	BRIS	4,59	0,036	0,007	0,028	4,661
2015	BNIS	5,51	0,085	0,087	0,050	5,732
	BSM	5,38	0,149	0,034	0,119	5,682
	BRIS	4,66	0,046	0,047	0,025	4,778

Analisis Deskriptif Nilai Z-Score

Nama Bank	Z-Score			Prediksi Kebangkrutan		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
BNIS	4,831	5,62	5,732	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
BSM	5,522	5,78	5,682	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
BRIS	4,874	4,661	4,778	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut	Tidak Bangkrut
Mean	5,076	5,354	5,397			
Min	4,831	4,661	4,778			
Max	5,522	5,78	5,732			
Std Deviation	0,387	0,605	0,537			

Rata-Rata Nilai Variabel Altman Z-Score Modifikasi

Tahun	WCTA	RECTA	EBITTA	BVEBVD	Z-Score
2013	4,85	0,09	0,083	0,047	5,07
2014	5,18	0,09	0,03	0,05	5,35
2015	5,18	0,09	0,056	0,06	5,39

Perbandingan Hutang terhadap Harta Periode 2013

Keterangan	BNIS	BSM	BRIS
Total Liabilitas	3.838.672	11.029.685	4.504.515
Total Aktiva	14.708.504	63.965.361	17.400.914

Perbandingan Hutang terhadap Harta Periode 2014

Keterangan	BNIS	BSM	BRIS
Total Liabilitas	3.084.547	8.329.956	5.608.590
Total Aktiva	19.492.112	66.942.422	20.343.249

Perbandingan Hutang terhadap Harta Periode 2015

Keterangan	BNIS	BSM	BRIS
Total Liabilitas	3.310.505	9.883.107	6.421.537
Total Aktiva	23.017.667	70.369.708	24.230.247